

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENCEGAH PERILAKU *BULLYING*  
SECARA VERBAL PADA SISWA DI SMPN 02 KOTA BENGKULU**

**Skripsi**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri  
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)



**Oleh :**  
**Nofan Rahmanto**  
**NIM. 1516210060**

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
TAHUN 2019**

## NOTA PEMBIMBING

Hai : Skripsi Sdr. Nofan Rahmantio  
NIM : 1516210060

Kepada Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu  
Di Bengkulu

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.* Setelah membaca dan memberikan arahan serta perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr :

Nama : Nofan Rahmantio  
NIM : 1516210060  
Judul : Strategi-Guru PAI dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Secara Verbal Pada Siswa di SMPN 02 Kota Bengkulu.

Telah memenuhi syarat untuk diujikan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terima kasih. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I

Drs. H. Rizkan A. Rahman, M. Pd  
NIP. 195509131983031001

Bengkulu, Juli 2019

Pembimbing II

Ahmad Svarifin, M. Ag  
NIP. 198006162015031003



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Payar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunagasyahkan oleh tim sidang di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada

Hari : Selasa

Tanggal : 30 Juli 2019

Dan dinyatakan LULUS, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Ketua

Dr. KH. Nasron H.K., M.Pd.I  
NIP. 196107291995031001

Sekretaris

Ahmad Syarifin, M.Ag  
NIP. 198006102015031003

Penguji I

Riswanto, M.Pd., Ph.D  
NIP. 197204101999031004

Penguji II

Dr. Ahmad Suradi, M.Ag  
NIP. 197601192007011018

Bengkulu, 08 Agustus 2019

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubacdi, M.Ag., M.Pd  
NIP. 196903081996031005

## **PERSEMBAHAN**

Atas limpahan berkah dan pertolongan-Mu ya Allah SWT akhirnya aku telah menyelesaikan tugas skripsi ini, serta terima kasih atas karunia serta ilmu yang Engkau berikan sehingga diriku telah sampai di posisi sekarang ini. Shalawat dan salam juga untukmu wahai Nabi agung Muhammad SAW, semoga Allah SWT melimpahkan rahmat untukmu dan para pengikutmu sampai akhir zaman.

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan pertolongan dan rahmat-Nya kepadaku, terima kasih ya Allah.
2. Kedua orang tuaku Bambang Gumanti dan Suprihatun dimana mereka semua telah membesarkan aku, mendidikku dan menasehatiku untuk terus menggapai karir dalam dunia pendidikan. Serta adikku yang tercinta Morin Fadhilah Putri, ia merupakan adik yang kritis dan paling aku cintai.

## **MOTTO**

Jangan pernah meremehkan hal yang sepele, sebab bisa jadi hal sepele itulah yang akan berpengaruh besar dalam hidupmu.

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nofan Rahmantio  
NIM : 1516210060  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "**Strategi Guru PAI dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Secara Verbal Pada Siswa di SMPN 02 Kota Bengkulu**" adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Juli 2019  
Yang Menyatakan



Nofan Rahmantio  
NIM 1516210060

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, Segala puji bagi Allah Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang, serta Sholawat dan Salam tak lupa kita tuturkan kepada junjungan kita, Nabi agung Muhamad SAW. karena hanya atas taufik dan rahmat-Nya serta barokah yang agung dari Rasulullah, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul **“Strategi Guru PAI dalam Mencegah Perilaku Bullying Secara Verbal Pada Siswa di SMPN 02 Kota Bengkulu.”** Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin. M, M. Ag., M. H, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M. Ag., M. Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.
3. Nurlaili, M. Pd.I selaku Ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Bengkulu.
4. Adi Saputra, M. Pd, selaku Ketua Prodi PAI IAIN Bengkulu.
5. Drs. H. Rizkan A. Rahman, M. Pd, selaku Pembimbing I skripsi yang telah membantu dan memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ahmad Syarifin, M. Ag, selaku Pembimbing II skripsi yang telah membina dan memberikan masukan terhadap skripsi ini dari awal hingga selesai.
7. Bapak Ibu Dosen IAIN Bengkulu yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
8. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis baik dukungan moril, dana dan lain-lain hingga saat ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari banyak terdapat kesalahan dan kekeliruan. Oleh karena itu, masukan, saran, dan bimbingan dari seluruh pihak merupakan harapan utama penulis agar tulisan ini bisa menjadi lebih baik nantinya.

Akhirnya hanya kepada Allah penulis berserah diri, dan semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini nantinya bisa bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya. Aamiin.

Bengkulu, 2019  
Penulis

**Nofan Rahmantio**  
**NIM. 1516210060**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
 <b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Batasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
 <b>BAB II : LANDASAN TEORI</b>	
A. Kajian Teori.....	9
1. Pengertian Strategi.....	9
2. Guru PAI.....	13
3. <i>Bullying</i> .....	23
B. Penelitian Terdahulu.....	31
C. Kerangka Berpikir .....	33
 <b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	36

B. Setting Penelitian.....	37
C. Subyek dan Informan Penelitian .....	37
D. Teknik Pengumpulan Data .....	37
E. Teknik Keabsahan Data.....	38
F. Teknik Analisis Data .....	39
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN</b>	
A. Fakta Temuan Hasil.....	40
B. Interpretasi Hasil Penelitian .....	59
<b>BAB V : KESIMPULAN</b>	
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran .....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>71</b>

## ABSTRAK

**Nofan Rahmantio, Juli, 2019, “Strategi Guru PAI dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Secara Verbal Pada Siswa di SMPN 02 Kota Bengkulu”, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. Pembimbing : 1. Drs. H. Rizkan A. Rahman, M. Pd, 2. Ahmad Syarifin, M. Ag**

**Kata Kunci :** Strategi Guru PAI dan *Bullying* Secara Verbal

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena perilaku siswa di SMPN 02 Kota Bengkulu yang cenderung melakukan aktivitas *bullying* secara verbal. Setiap tahun ada kecenderungan peningkatan kasus *bullying*. Hal ini bertentangan dengan visi misi di sekolah yang sangat mengecam adanya perilaku *bullying* yang dilakukan siswa seperti menghina dengan mengatakan anak haram, berkata kotor seperti mengatakan “anjing” dan sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan siswa, bagaimana strategi guru PAI dalam mencegah perilaku *bullying* secara verbal pada siswa di sekolah serta mencari tahu hambatan dan solusi dalam mencegah perilaku *bullying* tersebut.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subyek dalam penelitian ini adalah guru PAI, dan informannya adalah guru BK, waka kesiswaan, kepala sekolah, satpam, guru dan siswa. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara serta dokumentasi. Sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi.

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa bentuk perilaku *bullying* pada anak seperti menyebut nama orang tua, menghina kekurangan fisik teman dengan mengatakan “hitam”, berkata kotor seperti anjing”. Guru PAI memiliki 2 strategi dalam mencegah perilaku *bullying* secara verbal pada siswa, yang pertama adalah menggunakan teknik ceramah disertai dengan kisah inspiratif Islami, serta menggunakan teknik ancaman yakni berupa menurunkan nilai siswa yang melakukan aksi *bullying* secara verbal. Namun hal ini mendapatkan beberapa hambatan dari siswa dikarenakan anak masih mengulangi perilaku *bullying* sehingga solusi yang diberikan guru PAI adalah dengan memberikan pemahaman dan nasehat secara terus menerus kepada anak dan dilakukan dengan kesabaran dan berharap anak tersebut sadar dan berhenti untuk melakukan aksi *bullying* secara verbal.

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....	34
------------------------------------	----

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Perbandingan Skripsi Terdahulu .....	33
Tabel 4.1 Daftar Guru SMPN 02 Kota Bengkulu .....	42
Tabel 4.2 Daftar Karyawan Sekolah SMPN 02 Kota Bengkulu .....	46
Tabel 4.3 Daftar Jumlah Siswa .....	47
Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana .....	47

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Surat penunjukan pembimbing
2. Surat pengesahan judul
3. Kartu bimbingan skripsi
4. Surat izin penelitian
5. Surat keterangan selesai penelitian
6. Kisi-kisi dan pedoman wawancara
7. Kisi-kisi dan pedoman observasi
8. Transkrip pertanyaan
9. Dokumentasi/ foto

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Saat ini, *bullying* merupakan istilah yang sudah tak asing di telinga masyarakat Indonesia. *Bullying* adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Perilaku *bullying* sering disebut dengan istilah *bully*. Seorang yang melakukan *bully* tidak mengenal gender atau usia. Bahkan, perilaku *bully* sudah sering terjadi di sekolah dan dilakukan oleh para remaja.

Dampak yang diakibatkan oleh tindakan ini pun sangat luas cakupannya. Remaja yang menjadi korban *bullying* lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Adapun masalah yang lebih mungkin diderita anak-anak yang menjadi korban *bullying*, antara lain munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis.<sup>1</sup>

Salah satu jenis *bullying* adalah *bullying* secara verbal. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang,

---

<sup>1</sup> Ela Zain Zakiyah, Dkk., "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan *Bullying*", *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol. 4, No: 2 (Juli 2017): h. 325.

telepon yang kasar, *e-mail* yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip.<sup>2</sup>

Perilaku *bullying* secara verbal semacam ini sangat ditentang oleh setiap sekolah karena perilaku tersebut sangat bertentangan dengan nilai-nilai moral dan etika dalam pendidikan. Termasuk di SMPN 02 Kota Bengkulu yang telah diobservasi pada tanggal 21 Januari sampai dengan 22 maret 2019, di sekolah ini sangat ketat peraturannya dalam hal pemberantasan *bullying* yang hal ini diambil dari salah satu tujuan SMPN 02 yakni untuk menumbuh kembangkan kebiasaan berperilaku terpuji seperti berperilaku jujur, disiplin, suka beramal sholeh, dan bertanggung jawab. Disertai dengan penerapan kurikulum 2013 yang telah diberlakukan di SMP ini dalam pengembangan akhlak dan karakter siswa.

Akan tetapi dari semua prinsip dan tujuan di atas sangat bertentangan dengan realita yang terjadi di sana, ditemukan bahwasanya di SMPN 02 ini masih banyak siswa-siswi yang melakukan aksi perilaku *bullying*, terutama *bullying* secara verbal. Hal tersebut didasarkan pada temuan kami yang melihat banyaknya perilaku siswa yang menghina satu sama lain, mengejek, memaki, memberi julukan jelek, serta berkata kotor. Hal ini tidak hanya dilakukan sehari atau dua hari melainkan dilakukan setiap hari baik untuk pelajar laki-laki maupun pelajar perempuan.

SMPN 02 ini memiliki 943 siswa, setiap angkatan memiliki 9 kelas dari kelas A sampai kelas I dengan total kelas 27 ruangan.<sup>3</sup> Dari observasi itu, siswa

---

<sup>2</sup>Zakiyah, "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan *Bullying*", h. 328.



yang melakukan perilaku *bullying* secara verbal ini cenderung lebih banyak terjadi di kelas 8 dan kami memfokuskan di kelas 8I yang terdiri dari 34 siswa, 25 laki-laki dan 9 perempuan. Hal ini didasari karena kami sering sekali melihat adanya perilaku *bullying* secara verbal di antara mereka.

Salah satunya seperti pemberian julukan “*boneng* atau *gigi*” kepada salah satu siswa bernama Aziz yang dilatarbelakangi oleh kondisi fisik gigi Aziz yang kurang bagus. Selanjutnya julukan “*hitam*” kepada siswi bernama Mara disebabkan karena kulit tubuh Mara yang hitam. Bahkan Mara pun diberi julukan “*sembok*” yang diketahui bahwa pemberian julukan itu dilakukan oleh guru karena melihat muka Mara yang hitam lagi sembab, sehingga membuat siswa yang lain senang dan mulai melanjutkan memberi julukan tersebut kepada Mara setelahnya.<sup>4</sup>

Pemberian julukan ini biasanya dilandasi dengan kekurangan yang ada dalam diri si korban, seperti Bagas dijuluki “*Idiot*” karena memiliki sifat yang lambat memahami pembicaraan orang lain, Haykal diberi julukan “*cengeng*” karena memiliki sifat yang suka menangis dan masih banyak lagi. Para pelaku dalam kasus ini sangat menikmati julukan yang mereka lontarkan kepada si korban, biasanya mereka lebih sering melakukan aksi ini ketika berkelompok, masing-masing mereka bernama Akbar, Reskia, Redho, Randy, Arif, Fabio, dan Bdikar. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan siswa yang lain juga ikut-ikutan menjadi pelaku dalam aksi ini. Tidak hanya sebatas julukan, perkataan kotor dan

---

<sup>3</sup>Wawancara Pribadi dengan Kepala Sekolah, SMPN 02 Kota Bengkulu, 21 Januari 2019.

<sup>4</sup>Wawancara Pribadi dengan Dyan, SMPN 02 Kota Bengkulu, 1 Maret 2019.

kasar pun sering kali terlontar pada siswa di sana seperti “*pantek, anjing, fuck*” dan lain sebagainya.<sup>5</sup>

Aksi yang mereka lakukan sering kali terulang dikarenakan beberapa hal. Pertama adalah tidak adanya perlawanan yang diberikan si korban kepada pelaku. Kedua karena pandangan mereka menganggap hal ini biasa dan hanya sebatas candaan yang terkadang hal tersebut dilatari tiruan mereka akan sikap guru yang bergurau memberikan julukan kepada siswa saat belajar. Ketiga tidak adanya penanganan yang ketat dari guru atau pihak sekolah, kalau pun aksi *bullying* ini ingin dihentikan biasanya hanya sebatas ancaman pengaduan ke guru yang sering kali tidak terlaksana dan menjadi ancaman sesaat.

Perilaku ini biasanya terjadi ketika jam istirahat ataupun pada saat jam pelajaran kosong. Aksi ini juga sering kali terjadi apabila mereka telah saling berkumpul berkelompok dimulai dari saling ejek-ejekan dan saling menghina yang terkadang bisa menimbulkan perkelahian di antara mereka. Perilaku ini tidak hanya berlaku di dalam kelas akan tetapi juga di luar kelas seperti di kantin, mushallah, ruang seni, lapangan sekolah dan di wc.

Pelaku serta korban pada perilaku *bullying* ini beragam sebab hampir di antara mereka melakukan perilaku ini baik antara sesama perempuan, sesama laki-laki serta antar perempuan dan laki-laki. Perilaku berbicara kotor dan kasar menjadi hal yang biasa bagi mereka, akan tetapi sering menimbulkan dampak yang buruk ke depannya seperti sakit hati, dendam dan saling bermusuhan.

---

<sup>5</sup>Wawancara Pribadi dengan Sabil, SMPN 02 Kota Bengkulu. 1 Maret 2019.

Perilaku *bullying* merupakan tindakan yang negatif dan bertentangan dengan nilai moral maupun nilai agama. Islam mengajarkan perdamaian dan saling berteman dengan cara yang baik. Untuk itu sikap saling menghargai dan menghormati sangat dijunjung tinggi dalam agama. Allah Swt mengajarkan kepada kita mengenai cara menjaga lisan yang baik dan hal-hal apa saja yang harus dihindari dalam bergaul dengan sesama, seperti dalam surat Al-Hujurat ayat 11, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمَاءُ الْمُسْوَقَةُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Berdasarkan ayat di atas dapat kita pahami bahwa sikap seorang muslim terhadap muslim lainnya yakni harus saling menjaga etika terlebih dalam berbicara, sebab hal tersebut apabila tidak dilakukan maka akan menimbulkan permusuhan dan perpecahan dalam persaudaraan. Sehingga perilaku *bullying* dapat dikategorikan sebagai perilaku yang buruk dan tidak dibenarkan oleh Allah Swt dan ajaran agama Islam.

Melihat hal tersebut diperlukannya strategi guru dalam mencegah permasalahan *bullying* ini terlebih guru PAI, sebab guru PAI memegang peranan penting dalam menyempurnakan akhlak serta moral dan menjauhkan anak-anak ke dalam perilaku yang tidak terpuji. Guru PAI yang ada di SMPN 02 terdapat 4 orang, dengan strategi dari para guru PAI tersebut diharapkan akan menjadi tolak ukur perkembangan perilaku siswa di masa yang akan datang. Sehingga dari hal tersebut kami berniat untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Strategi Guru PAI dalam Mencegah Perilaku Bullying Secara Verbal Pada Siswa di SMPN 02 Kota Bengkulu*”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Banyaknya siswa-siswi SMPN 02 Kota Bengkulu yang melakukan perilaku *bullying* secara verbal.
2. Perilaku *bullying* sering terjadi pada saat jam istirahat atau jam kosong dan dilakukan di dalam kelas serta di luar kelas seperti kantin, mushallah, wc, dan ruang seni.
3. Pelaku dari *bullying* secara verbal ini lebih dominan dilakukan laki-laki serta korban pada perilaku *bullying* ini tidak memandang gender baik laki-laki maupun perempuan.
4. Perilaku *bullying* secara verbal tersebut sudah dianggap biasa bagi siswa.
5. Perilaku *bullying* sering terjadi apabila siswa telah berkelompok.

6. Pencegahan perilaku *bullying* secara verbal selama ini hanya sebatas ancaman pengaduan ke guru sesaat.

### **C. Pembatasan Masalah**

Batasan masalah pada penelitian ini yakni dilakukan di kelas VIII I SMPN 02 Kota Bengkulu dan yang dibahas adalah *bullying* secara verbal.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana strategi guru PAI dalam mencegah perilaku *bullying* secara verbal pada siswa di SMPN 02 Kota Bengkulu terkait:

1. Apa saja bentuk-bentuk perilaku *bullying* secara verbal yang terjadi di SMPN 02 Kota Bengkulu?
2. Bagaimana upaya guru PAI dalam mencegah perilaku *bullying* secara verbal pada siswa?
3. Apa saja yang menjadi hambatan dan solusi dalam mencegah masalah *bullying* secara verbal pada siswa?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku *bullying* secara verbal yang dilakukan siswa, bagaimana strategi guru PAI dalam mencegah perilaku *bullying* secara verbal, serta untuk mengetahui apa saja yang menjadi hambatan dan solusi dalam proses mencegah perilaku *bullying* secara verbal pada siswa di SMPN 02 Kota Bengkulu.

## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis
  - a. Menambahkan pengetahuan dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah.
  - b. Sebagai rujukan dan referensi bagi pihak guru dalam mengambil langkah mencegah permasalahan *bullying* pada siswa yang ia didik.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Bagi lembaga pendidikan diharapkan menjadi bahan pedoman bagi para guru dalam mengembangkan kemampuan sebagai guru yang profesional.
  - b. Bagi pribadi penulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Strategi**

Pengertian strategi dari segi bahasa diartikan sebagai suatu ‘siasat’, kiat, taktik, trik, atau cara dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>6</sup> Istilah strategi mula-mula dipakai di kalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang (operasi) peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi ke dalam posisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan. Penetapan strategi tersebut harus didahului oleh analisis kekuatan musuh yang meliputi jumlah personal, kekuatan senjata, kondisi lapangan, posisi musuh, dan sebagainya. Dalam perwujudannya, strategi tersebut akan dikembangkan dan dijabarkan lebih lanjut menjadi tindakan-tindakan nyata dalam medan pertempuran.

Istilah strategi dewasa ini banyak dipakai oleh bidang-bidang ilmu lainnya, termasuk juga dalam dunia pendidikan. Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Kemudian jika dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar, maka strategi dalam artian khusus bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan yang dilakukan guru-murid dalam suatu

---

<sup>6</sup>Ikbal Barlian, “Begitu Pentingkah Strategi Belajar Mengajar Bagi Guru”, *Jurnal Forum Sosial*, Vol. VI, No. 01 (Februari 2013): h. 242.

perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Pemilihan strategi haruslah dipilih strategi yang tepat, pengajaran yang diberikan kepada anak didik tidak bersifat paksaan bahkan perilaku pemimpin kadang tidak perlu dilakukan. Sebagai gantinya, para pendidik harus bersikap ngemong atau among. Para guru seharusnya tidak mengajarkan pengetahuan mengenai dunia secara *dogmatic*. Sebaliknya mereka hanya berada di belakang anak didik sambil memberi dorongan untuk maju, secara khusus mengarahkan ke jalan yang benar, dan mengawasi jika anak didik menghadapi bahaya atau rintangan. Anak didik harus memiliki kebebasan untuk maju menurut karakter masing-masing dan untuk mengasah hati nuraninya. Dengan demikian tugas pendidik adalah memikirkan dan memilih strategi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik anak didiknya.<sup>7</sup>

Strategi merupakan cara untuk mencapai tujuan jangka panjang.<sup>8</sup> Sedangkan dalam kamus Umum Bahasa Indonesia strategi adalah siasat dalam mencapai suatu maksud.<sup>9</sup> Arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Untuk dapat mengimplementasikan yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan dapat tercapai secara optimal, ini yang dinamakan metode. Strategi pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas peserta didik berarti suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian

---

<sup>7</sup>Mohammad Asrori, "Pengetian Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran", *Madrasah*, Vol. 5, No. 2 (Januari-Juni 2013): h. 164.

<sup>8</sup>Rahmi Yuliana, "Analisis Strategi Pemasaran Pada Produk Sepeda Motor Matic Berupa Segmentasi, Targeting, dan Positioning serta Pengaruhnya Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen di Semarang", *Jurnal STIE Semarang*, Vol. 5, No. 2 (Juni 2013): h. 81.

<sup>9</sup>Stephanie Jill Najoran, "Transformasi Sebagai Strategi Desain", *Media Matrasain*, Vol. 8, No. 2 (Agustus 2011): h. 119.



kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu dengan menggunakan pendekatan pada kegiatan atau aktivitas siswa.<sup>10</sup>

Definisi strategi yang lain yaitu sebuah perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Maka strategi pembelajaran sebagai suatu kegiatan pembelajaran harus dikerjakan baik oleh pendidik maupun peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dalam berbagai hal, strategi sering disamakan dengan metode, padahal antara keduanya mempunyai perbedaan. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.<sup>11</sup>

Di bidang pendidikan, kata strategi dapat diterapkan pada kegiatan mengajar guru dalam istilah strategi mengajar ataupun pada kegiatan belajar siswa dalam istilah strategi belajar. Strategi mengajar dimaknai sebagai seni dan pengetahuan untuk memberdayakan berbagai komponen di dalam kegiatan mengajar. Sebaliknya, strategi belajar secara umum dimaknai sebagai seni dan pengetahuan dalam mengembangkan kegiatan belajar.<sup>12</sup>

Strategi mengajar adalah pendekatan umum dalam mengajar dan tidak begitu terinci dan bervariasi dibanding dengan kegiatan belajar siswa seperti yang dicantumkan dalam rencana instruksional atau persiapan satuan

---

<sup>10</sup>Ahmad Walid, *Strategi Pembelajaran IPA*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 2.

<sup>11</sup>Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), h. 85-86.

<sup>12</sup>Imam Asrori, *Strategi Belajar Bahasa Arab Teori & Praktek*, (Malang: Misykat, 2012), h. 22.

pelajaran.<sup>13</sup> Agar proses pembelajaran itu dapat berjalan secara optimal, maka guru perlu membuat strategi, yaitu “strategi belajar mengajar”. Kata strategi sendiri dapat diartikan sebagai suatu rencana kegiatan yang dirancang secara seksama untuk mencapai tujuan yang ditunjang atau didukung oleh hasil pemilihan pengetahuan atau keterampilan yang telah dikuasai. Strategi belajar mengajar atau strategi pembelajaran (*teaching strategy*) merupakan pola kegiatan pembelajaran yang berurutan yang diterapkan dari waktu ke waktu dan diarahkan untuk mencapai suatu hasil belajar siswa yang diinginkan.

Jadi, strategi belajar mengajar adalah suatu rencana kegiatan pembelajaran yang dirancang secara seksama sesuai dengan tuntutan kurikulum sekolah untuk mencapai hasil belajar siswa yang optimal, dengan memilih pendekatan, metode, media, dan keterampilan-keterampilan (membelajarkan, bertanya, berkomunikasi).<sup>14</sup>

Strategi merancang sistem pengajaran adalah suatu rencana untuk mengerjakan prosedur merancang sistem secara efisien. Strategi dibutuhkan berhubungan dengan proses penerimaan yang sesungguhnya amat kompleks. Dengan suatu strategi tertentu, perancang dapat menilai semua kemungkinan yang penting untuk dapat sampai pada keputusan/penyelesaian dalam rangka mencapai tujuan sistem yang telah ditetapkan. Metode digunakan untuk merealisasikan rencana yang telah ditetapkan. Dengan demikian, satu strategi pembelajaran dapat digunakan beberapa metode.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Nasution M.A, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1999), h. 79.

<sup>14</sup>Nuryani R, *Strategi Belajar Mengajar Biologi*, (Malang: Ikip Malang, 2015), h. 4.

<sup>15</sup>Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 19.

Dalam kegiatan belajar mengajar agar seorang guru dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, memerlukan wawasan yang mantap dan utuh tentang kegiatan belajar mengajar, seorang guru harus mengetahui dan memiliki gambaran yang menyeluruh mengenai bagaimana proses belajar mengajar itu terjadi serta langkah-langkah apa yang diperlukan sehingga tugas-tugas keguruan dapat dilaksanakan dengan baik dan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Dengan memiliki strategi seorang guru akan mempunyai pedoman dalam bertindak yang berkenaan dengan berbagai alternatif pilihan yang mungkin dapat dan harus ditempuh. Sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan langsung secara sistematis, terarah, lancar dan efektif.<sup>16</sup>

## 2. Guru PAI

### a. Pengertian Guru PAI

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bab XI, pasal 39 ayat 2 menyatakan, “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.<sup>17</sup>

Menurut Zakiyah Darajat, guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.

---

<sup>16</sup>Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 1-2.

<sup>17</sup>D. Deni Koswara dan Halimah, *Seluk-Beluk Profesi Guru*, (Bandung: PT Pribumi Mekar, 2008), h. 80.

Soeryosubroto memberikan definisi pendidik ialah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt. dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri.<sup>18</sup>

Menurut Baedowi, peranan guru memang sangat menentukan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan. Untuk itu, guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya dalam kerangka pembangunan nasional.

Guru memiliki peran strategis dalam bidang pendidikan, bahwa sumber daya pendidikan lain yang memadai sering kurang berarti apabila tidak disertai kualitas guru yang memadai. Dengan kata lain, guru merupakan ujung tombak dalam upaya peningkatan kualitas layanan dan hasil pendidikan. Dalam berbagai kasus, kualitas sistem pendidikan secara keseluruhan berkaitan dengan kualitas guru. Untuk itu, peningkatan kualitas pendidikan harus dibarengi dengan upaya peningkatan kualitas guru.<sup>19</sup>

Guru adalah seorang pendidik profesional. Ia bergaul setiap hari dengan puluhan atau ratusan siswa. Interaksi efektif pergaulannya sekitar lima jam sehari. Rata-rata pergaulan guru dengan siswa di SD misalnya. Berkisar antara 10-20 menit per siswa. Intensitas pergaulan tersebut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa siswa. Dengan kata-

---

<sup>18</sup>Budiman N.N, *Etika Profesi Guru*, (Yogyakarta: Mentari, 2012), h. 3.

<sup>19</sup>Arif Firdaus dan Barnawi, *Profil Guru SMK Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 16.

kata yang arif seperti “suaramu membaca sangat merdu” saat siswa kelas satu SD, maka pujian guru tersebut dapat menimbulkan kegemaran membaca.

Guru adalah pendidik yang berkembang. Tugas profesionalnya mengharuskan dia belajar sepanjang hayat. Belajar sepanjang hayat tersebut sejalan dengan masyarakat dan lingkungan sekitar sekolah yang juga dibangun. Guru tidak sendirian dalam belajar sepanjang hayat. Lingkungan sosial guru, lingkungan budaya guru, dan kehidupan guru perlu diperhatikan oleh guru. Sebagai pendidik, guru dapat memilah dan memilih yang baik. Partisipasi dan teladan memilih perilaku yang baik tersebut sudah merupakan upaya membelajarkan siswa.<sup>20</sup>

Oleh karena itu, guru dituntut untuk selalu meningkatkan pengetahuan, kemampuan dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas profesinya. Ia harus peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran, dan masyarakat pada umumnya. Dunia ilmu pengetahuan tak pernah berhenti tapi selalu memunculkan hal-hal baru. Guru harus dapat mengikuti perkembangan tersebut sehingga ia harus lebih dahulu mengetahuinya dari pada siswa dan masyarakat pada umumnya. Disinilah letaknya perkembangan profesi yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya.<sup>21</sup> Mengingat peranannya yang begitu

---

<sup>20</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar & Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h.100.

<sup>21</sup>Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 64.

penting, maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan secara komprehensif tentang kompotensinya sebagai pendidik.<sup>22</sup>

#### 1) Syarat-Syarat Menjadi Guru

Karena pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional maka untuk menjadi guru harus pula memenuhi persyaratan yang berat. Beberapa di antaranya ialah:

- a) Harus memiliki bakat sebagai guru.
- b) Harus memiliki keahlian sebagai guru.
- c) Memiliki keperibadian yang baik dan terintegrasi.
- d) Memiliki mental yang sehat.
- e) Berbadan sehat.
- f) Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.
- g) Guru adalah manusia yang berjiwa Pancasila.
- h) Guru adalah seorang warga negara yang baik.<sup>23</sup>

#### 2) Sifat-Sifat Guru

Menurut Al-Ghazali seorang yang memiliki akal sempurna dan akhlak yang terpuji baru boleh menjadi guru. Selain itu, guru juga harus didukung dengan sifat-sifat khusus. Sifat-sifat khusus yang harus dimiliki guru menurut Al-Ghazali adalah sebagai berikut:

- a) Rasa kasih sayang dan simpatik.
- b) Tulus ikhlas.
- c) Jujur dan terpercaya.

---

<sup>22</sup>Syamsu Yusuf L.N dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 139.

<sup>23</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h. 118.

- d) Lemah lembut dalam memberi nasihat.
- e) Berlapang dada.
- f) Memperlihatkan perbedaan individu.
- g) Mengajar tuntas (tidak pelit terhadap ilmu).
- h) Memiliki idealisme.<sup>24</sup>

### 3) Peran Guru

#### a) Guru sebagai pengajar

Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah (kelas).

Ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan itu. Selain dari itu ia juga berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi, dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya.

#### b) Guru sebagai pembimbing

Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal dirinya sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Murid-murid membutuhkan bantuan guru dalam hal mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan memilih pekerjaan, kesulitan dalam hubungan sosial, dan interpersonal. Karena itu setiap guru perlu memahami dengan baik tentang teknik bimbingan kelompok, penyuluhan individual, teknik

---

<sup>24</sup>Barnawi dan M. Arifin, *Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 93-97.

mengumpulkan keterangan, teknik evaluasi, statistik penelitian, psikologi keperibadian, dan psikologi belajar.

c) Guru sebagai pemimpin

Sekolah dan kelas adalah suatu organisasi, di mana murid adalah sebagai pemimpinnya. Guru berkewajiban mengadakan *supervise* atas kegiatan belajar murid, membuat rencana pengajaran bagi kelasnya, mengadakan manajemen belajar sebaik-baiknya, melakukan manajemen kelas, mengatur disiplin kelas secara demokratis. Dengan kegiatan manajemen ini guru ingin menciptakan lingkungan belajar yang serasi, menyenangkan, dan merangsang dorongan belajar para anggota kelas.

d) Guru sebagai ilmuan

Guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Dia bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada murid, tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu dan terus menerus memupuk pengetahuan yang telah dimilikinya.

e) Guru sebagai pribadi

Sebagai pribadi setiap guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh murid-muridnya, oleh orang tua, dan oleh masyarakat. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengajaran secara efektif. Karena itu guru wajib berusaha memupuk



sifat-sifat pribadinya sendiri (*intern*) dan mengembangkan sifat-sifat pribadi yang disenangi oleh pihak luar (*ekstern*).

f) Guru sebagai penghubung

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk menghubungkan sekolah dan masyarakat, antara lain *public relation*, bulletin, pameran, pertemuan-pertemuan berkala, kunjungan ke masyarakat, dan sebagainya. Karena itu keterampilan guru dalam tugas-tugas ini senantiasa perlu dikembangkan.

g) Guru sebagai pembaharu

Guru memegang peranan sebagai pembaharu, oleh karena melalui kegiatan guru penyampaian ilmu dan teknologi, contoh-contoh yang baik dan lain-lain maka akan menanamkan jiwa pembaharuan di kalangan murid. Karena sekolah dalam hal ini bertindak sebagai *agent-modernization* maka guru harus senantiasa mengikuti usaha-usaha pembaharuan di segala bidang dan menyampaikan kepada masyarakat dalam batas-batas kemampuan dan aspirasi masyarakat itu. Hubungan dua arah harus diciptakan oleh guru sedemikian rupa, sehingga usaha pembaharuan yang disodorkan kepada masyarakat dapat diterima secara tepat dan dilaksanakan oleh masyarakat secara baik.

h) Guru sebagai pembangun

Guru baik secara pribadi maupun sebagai guru profesional dapat menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk membantu

berhasilnya rencana pembangunan masyarakat, seperti: kegiatan keluarga berencana, bimas, koperasi, pembangunan jalan-jalan, dan sebagainya. Partisipasinya di dalam masyarakat akan turut mendorong masyarakat lebih bergairah untuk membangun. Dan di pihak lain akan lebih mengembangkan kualifikasinya sebagai guru.<sup>25</sup>

## b. Pendidikan Agama Islam

### 1) Pendidikan

Pendidikan sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 merupakan usaha sadar dan terencana melalui proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>26</sup>

### 2) Agama

Kata “Agama” menurut istilah Al-Qur’an disebut *Al-Din* sedangkan secara bahasa, kata “agama” ini diambil dari bahasa Sanskrit (Sanskerta), sebagai pecahan dari kata-kata “a” artinya “tidak” dan “gama” artinya “kacau”. “agama” berarti “tidak kacau”.

Pengertian di atas mengandung makna bahwa agama sebagai pedoman aturan hidup akan memberikan petunjuk kepada manusia

---

<sup>25</sup>Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, h. 124-127.

<sup>26</sup>Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 148.

sehingga dapat menjalani kehidupan ini dengan baik, teratur, aman, dan tidak terjadi kekacauan yang berujung pada tindakan anarkis.

Agama merupakan peraturan yang dijadikan sebagai pedoman hidup sehingga dalam menjalani kehidupan ini manusia tidak mendasarkannya pada selera masing-masing. Dengan adanya peraturan (agama), manusia akan terhindar dari kehidupan yang memberlakukan hukum rimba, yaitu manusia yang kuat akan menindas manusia yang lemah.<sup>27</sup>

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat dan alam sekitarnya.<sup>28</sup>

### 3) Islam

Kata Islam merupakan turunan dari kata *assalmu, assalamu, assalamatu* yang berarti bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin. Islam berarti suci, bersih tanpa cacat. Islam berarti “menyerahkan sesuatu”. Islam adalah memberikan keseluruhan jiwa raga seseorang kepada Allah Swt, dan mempercayakan seluruh jiwa raga seseorang kepada Allah Swt.

Secara terminologis, pengertian “Islam” diungkapkan Ahmad Abdullah Al-Masdoosi sebagai kaidah hidup yang diturunkan kepada

---

<sup>27</sup>Mahfud, *Al-Islam Pendidikan*, h. 2.

<sup>28</sup>Hurin ‘Ien Mahmudah, *Resume Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam*, (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2016), h. 9.

manusia sejak manusia digelarkan ke muka bumi, dan terbina dalam bentuknya yang terakhir dan sempurna dalam Al-Qur'an yang suci yang diwahyukan Allah kepada nabi-Nya yang terakhir, yakni nabi Muhammad ibn Abdullah; satu kaidah hidup yang memuat tuntunan yang jelas dan lengkap mengenai aspek hidup manusia, baik spiritual maupun material.<sup>29</sup>

Islam merupakan suatu agama yang diturunkan Allah SWT kepada umat manusia melalui para Rasul-Nya, sejak dari Nabi Adam As sampai kepada Nabi Muhammad SAW, ajaran itu berwujud prinsip-prinsip atau pokok-pokok yang disesuaikan menurut lokasi atau keadaan umatnya.<sup>30</sup>

Islam sebagai agama wahyu yang memberi bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek hidup dan kehidupannya, dapat diibaratkan seperti jalan raya yang lurus dan mendaki, memberi peluang kepada manusia yang melaluinya sampai ke tempat yang dituju, tempat tertinggi dan mulia.<sup>31</sup>

Jadi, pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang bersumber pada ajaran-ajaran Islam yakni, al-Qur'an dan hadits, yang terbagi lagi dalam pendidikan *muamalah*. Pendidikan agama Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya

---

<sup>29</sup>Mahfud, *Al-Islam Pendidikan*, h. 3-4.

<sup>30</sup>Alfauzan Amin, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu Press, 2015), h. 15.

<sup>31</sup>Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1998), h. 50.

sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.<sup>32</sup>

### 3. *Bullying*

#### a. Pengertian *Bullying*

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memberi pengertian *bullying* sebagai kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi di mana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang atau membuat orang tertekan, trauma atau depresi dan tidak berdaya.<sup>33</sup>

*Bullying* menurut Olweus adalah suatu perilaku negatif berulang yang bermaksud menyebabkan ketidaksenangan atau menyakitkan yang dilakukan oleh orang lain atau beberapa orang secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawan.<sup>34</sup> Davis dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa perilaku *bullying* merupakan faktor resiko dalam berkembangnya depresi pada pelaku dan korban *bullying*. Dalam Sejiwa dijelaskan bahwa hal yang paling ekstrim mengenai dampak psikologis dari *bullying* yaitu munculnya gangguan psikologis, misalnya rasa cemas yang

---

<sup>32</sup>Mahmudah, *Resume Mata Kuliah*, h. 10-11.

<sup>33</sup>Yuli Permata Sari dan Welhendri Azwar, "Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat", *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 10, No. 2 (November 2017): h. 342.

<sup>34</sup>Aliah B. Purwakania Hasan, Dkk, "Efektivitas Pelatihan Anti-Bullying Terhadap Pengetahuan Penanganan Kasus Bullying di Sekolah Pada Guru-Guru TK Jakarta", *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 2, No. 2 (September 2013): h. 82.

berlebihan, merasa ketakutan, depresi, dan memiliki keinginan untuk bunuh diri serta munculnya gejala gangguan stres pasca trauma.<sup>35</sup>

Menurut Coloroso, *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional. *Bullying* merupakan angka yang signifikan di dalam kehidupan siswa. Dalam tindakan *bullying* terdapat perilaku agresif.

Menurut Otweus mengidentifikasi *bullying* adalah perilaku negatif seseorang atau lebih kepada korban *bullying* yang dilakukan secara berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu. Selain itu *bullying* melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korban berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterimanya.<sup>36</sup>

*Bullying* termasuk perilaku agresif secara dominan dan menyebabkan kerusakan atau tekanan.<sup>37</sup> Menurut Coloroso mendefinisikan penindasan atau kekerasan adalah tentang penghinaan yaitu suatu perasaan tidak suka yang sangat kuat terhadap seseorang yang dianggap tidak berharga, inferior, atau tidak layak mendapat penghargaan.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup>Matraisa Bara Asie Tumon, "Studi Deskriptif Perilaku Bullying Pada Remaja", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol. 3, No. 1 (2014): h. 3.

<sup>36</sup>Dian Fitri Nur Aini, "Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kasus Bullying", *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, Vol. 6, No. 1 (April 2018): h. 38.

<sup>37</sup>Gitry Marela, "Bullying Verbal Menyebabkan Depresi pada Remaja SMA di Kota Yogyakarta", *Berita Kedokteran Masyarakat*, Vol. 33, No. 1 (Januari 2017): h. 44.

<sup>38</sup>Riri Yunika, Dkk, "Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Perilaku Bullying di SMA Negeri Se Kota Padang", *Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol. 2, No. 3, (September 2013): h. 22.

Perilaku *bullying* dapat terjadi pada berbagai tempat, mulai dari lingkungan pendidikan atau sekolah, tempat kerja, rumah, lingkungan tetangga, tempat bermain, dan lain-lain.<sup>39</sup> *Bullying* dapat menyebabkan dampak negatif dalam jangka waktu pendek ataupun panjang. Salah satu dampak dari *bullying* yang paling jelas terlihat adalah terganggunya kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, batuk, bibir pecah-pecah, dan sakit dada. Dampak lain yang kurang terlihat, namun berefek jangka panjang adalah menurunnya kesejahteraan psikologis dan penyesuaian sosial yang buruk.<sup>40</sup>

*Bullying* didefinisikan sebagai agresi berulang yang dilakukan satu atau lebih orang yang bertujuan untuk menyakiti atau mengganggu orang lain secara fisik, verbal, atau psikologis. Sejiwa, pengertian *bullying* ialah situasi di mana terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Gini, definisi *bullying* meliputi aspek kesengajaan berkelanjutan, dan adanya kekuatan yang tidak seimbang.

Menurut Astuti, adapun ciri-ciri korban *bullying* antara lain: pemalu, sering tidak masuk sekolah oleh alasan yang tidak jelas, berperilaku aneh atau tidak biasa (takut, marah tanpa jelas) dan mendadak menjadi pendiam. Sejiwa, ciri-ciri korban *bullying* ialah sulit bergaul, anak yang memiliki aksen berbeda, anak yang gagap, anak yang kurang pandai, anak yang

---

<sup>39</sup>Fithria dan Rahmi Auli, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Bullying", *Idea Nursing Journal*, Vol. 7, No. 3 (2016): h. 9.

<sup>40</sup>Trevi & Winanti Siwi Respati, "Sikap Siswa Kelas X SMK Y Tangerang Terhadap Bullying", *Jurnal Psikologi*, Vol. 10, No. 1 (Juni 2012): h. 14.

dianggap menyebalkan dan menantang *bully*, anak orang kaya atau anak yang tidak kaya.

Dilihat dari latar belakang keluarga, pelaku *bullying* biasanya merupakan anak dari orang tua yang menerapkan disiplin fisik, cenderung menolak dan bermusuhan, memiliki keterampilan pemecahan masalah yang buruk, permisif terhadap perilaku agresi anak, serta mengajarkan anak untuk menyerang atas membalas jika mendapat provokasi.<sup>41</sup>

Menurut Sejiwa kurangnya rasa percaya diri merupakan dampak yang terjadi bila seseorang mendapat perilaku *bullying* dari temannya.<sup>42</sup> Dan Houghton, dan kawan-kawan dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa remaja penindas (*the bully*) baik laki-laki maupun perempuan melakukan *bullying* karena untuk memperoleh kekuasaan atas orang lain.<sup>43</sup> Pelaku biasanya mencuri-curi kesempatan dalam melakukan aksinya dan bermaksud membuat orang lain merasa tidak nyaman/terganggu, sedangkan korban biasanya juga menyadari bahwa aksi ini akan berulang menyimpannya.<sup>44</sup>

#### b. Ciri-Ciri Perilaku *Bullying*

Menurut Astuti ada beberapa karakter menunjukkan *bullying*, yakni:

---

<sup>41</sup> Ellya Rakhmawati, "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas VIII SMP H Isriati Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010", *Jurnal Penelitian PAUDIA*, Vol. 2, No. 1 (Mei 2013): h.150-151.

<sup>42</sup> Aprilia Eunike Tawalujan, Dkk, "Hubungan Bullying dengan Kepercayaan Diri Para Remaja di SMP Negeri 10 Manado", *e-journal Keperawatan*, Vol. 6, No. 1 (Mei 2018): h. 2.

<sup>43</sup> Muhammad Fajar Shidiqi dan Veronika Suprapti, "Pemaknaan Bullying pada Remaja Penindas (The Bully)", *Jurnal Psikologi Keperibadian dan Sosial*, Vol. 2, No. 2 (Agustus 2013): h. 91.

<sup>44</sup> Sucipto, "Bullying dan Upaya Meminimalisasikannya", *PSIKOPEDAGOGIA*, Vol. 1, No. 1 (Juni 2012): h. 6.



- 1) Perilaku melecehkan, mengancam, menyakiti korban yang dilakukan secara langsung dan sistematis.
- 2) Perilaku yang menyebabkan ketakutan pada korban.
- 3) Perbuatan yang dilakukan berdasarkan pada ketidakseimbangan atau penyalahgunaan kekuasaan.
- 4) Perbuatan, umumnya selalu mengambil tempat menurut kepentingan kelompok (pelaku).<sup>45</sup>

c. Jenis-Jenis *Bullying*

*Bullying* juga terjadi dalam beberapa bentuk tindakan. *Bullying* dibagi menjadi beberapa jenis yaitu:

1) *Bullying* Fisik

Penindasan fisik merupakan jenis *bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi di antara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa.

Jenis penindasan secara fisik di antaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.

---

<sup>45</sup>Sucipto, "Bullying dan Upaya Meminimalisasikannya", h.152.

## 2) *Bullying* Verbal

Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan di hadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat diteriakan di taman bermain bercampur dengan hingar binger yang terdengar oleh pengawas, diabaikan karena hanya dianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak simpatik di antara teman sebaya.

Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, *e-mail* yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip.

## 3) *Bullying* Relasional

Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak terdengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau

secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

#### 4) *Cyber Bullying*

Ini adalah bentuk *bullying* yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet dan media sosial. Pada intinya adalah korban terus menerus mendapatkan pesan negatif dari pelaku *bullying* baik dari sms, pesan di internet dan media sosial lainnya.

Bentuknya berupa:

- a) Mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar.
- b) Meninggalkan pesan *voicemail* yang kejam.
- c) Menelepon terus menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa-apa (*client calls*).
- d) Membuat *website* yang memalukan bagi si korban.
- e) Si korban dihindarkan atau dijauhi dari *chat room* dan lainnya.
- f) “*Happy Slapping*” yaitu video yang berisi di mana si korban dipermalukan atau *dibully* lalu disebarluaskan.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup>Zakiah, “Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying”, h. 328-329.

d. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku *Bullying*

1) Faktor Individu

a) Pelaku *Bullying* (*bullies*)

Biasanya, *pembully* memiliki kekuatan secara fisik dengan penghargaan diri yang baik dan berkembang. Namun demikian tidak memiliki perasaan bertanggung jawab terhadap tindakan yang mereka lakukan, selalu ingin mengontrol dan mendominasi, serta tidak mampu memahami dan menghargai orang lain.

b) Korban *Bullying* (*Victims*)

Korban *bully* ialah orang yang *dibully* atau sasaran *pembully*. Anak-anak yang sering menjadi korban *bully* biasanya menonjolkan ciri-ciri tingkah laku internal seperti bersikap pasif, sensitif, pendiam, lemah dan tidak akan membalas sekiranya diserang atau diganggu.

2) Faktor Keluarga

Penggunaan kekerasan tindakan yang berlebihan dalam usaha mendisiplinkan anak-anak oleh orang tua, pengasuh, dan guru secara tidak langsung, mendorong perilaku *bully* di kalangan anak-anak. Anak-anak yang mendapat kasih sayang yang kurang, didikan yang tidak sempurna dan kurangnya pengukuhan yang positif, berpotensi untuk menjadi *pembully*.

### 3) Faktor Teman Sebaya

Kehadiran teman sebaya sebagai pengamat, secara tidak langsung, membantu *pebully* memperoleh dukungan kuasa, popularitas, dan status. Dalam banyak kasus, saksi atau teman sebaya yang melihat, umumnya mengambil sikap berdiam diri dan tidak mau campur tangan.

### 4) Faktor Sekolah

Managemen dan pengawasan disiplin sekolah yang lemah akan mengakibatkan lahirnya tingkah laku *bully* di sekolah.

### 5) Faktor Media

Paparan aksi dan tingkah laku kekerasan yang sering ditayangkan oleh televisi dan media elektronik akan mempengaruhi tingkah laku kekerasan anak-anak dan remaja.<sup>47</sup>

### 6) Faktor Psikososial

Faktor psikososial merupakan salah satu penyebab yang tidak bisa dipisahkan dari kejadian *bullying*. *Bullying* dapat disebabkan oleh perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, gender, etnistas atau rasisme.<sup>48</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Richa Novalia, Tahun 2016 yang berjudul “Dampak *Bullying* Terhadap Kondisi Psikososial Anak di Perkampungan Sosial Pingit”.

Metodologi penelitian skripsi ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif

---

<sup>47</sup>Husmiati Yusuf dan Adi Fahrudin, “Perilaku *Bullying*: Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial”, *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 11, No. 2 (Oktober 2012): h. 3-4.

<sup>48</sup>Sufriani dan Eva Purnama Sari, “Faktor yang Mempengaruhi *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh”, *Idea Nursing Journal*, Vol. 8, No. 3 (2017): h. 2.

yaitu bertujuan untuk menggambarkan suatu gejala, fakta atau realita yang ada di lapangan. Pada skripsi ini membahas perilaku *bullying* secara psikologis, objek penelitian ini adalah mengenai dampak *bullying* terhadap psikososial anak di perkampungan sosial Pingit.

2. Skripsi Lidha Dwi Permata Dani, Tahun 2016 Tentang Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku *Bullying* Siswa Kelas XI IPS SMAN 4 Kediri Tahun Pelajaran 2015-2016. Skripsi ini membahas tentang hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* siswa kelas XI IPS SMAN 4 Kediri Tahun Pelajaran 2015-2016 dengan metode penelitian pendekatan kuantitatif karena data variabel berupa angka dan teknik analisisnya berupa analisis statistik.

Tabel 2.1  
Perbandingan Skripsi Terdahulu

NO	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Dampak <i>Bullying</i> Terhadap Kondisi Psikososial Anak di Perkampungan Sosial Pingit.	1. Meneliti perilaku <i>bullying</i> yang terjadi apa anak. 2. Menggunakan metode penelitian kualitatif.	1. Perilaku <i>bullying</i> yang diteliti secara psikologis. 2. Penelitian dilakukan di luar kawasan sekolah.
2	Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku <i>Bullying</i> Siswa Kelas XI IPS SMAN 4 Kediri Tahun Pelajaran 2015-2016.	Meneliti perilaku <i>bullying</i> pada wilayah di sekolah umum.	1. Menggunakan metode penelitian kuantitatif. 2. Jenis <i>bullying</i> yang diteliti tidak spesifik atau umum. 3. Penelitian cakupan jenjang SMA.

Sumber : Skripsi Richa Novalia dan Lidha Dwi Permata Dani

### C. Kerangka Berpikir

*Bullying* menurut Olweus adalah suatu perilaku negatif berulang yang bermaksud menyebabkan ketidaksenangan atau menyakitkan yang dilakukan oleh orang lain atau beberapa orang secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawan. *Bullying* dapat menyebabkan dampak negatif dalam jangka waktu pendek ataupun panjang. Salah satu dampak dari *bullying* yang paling jelas

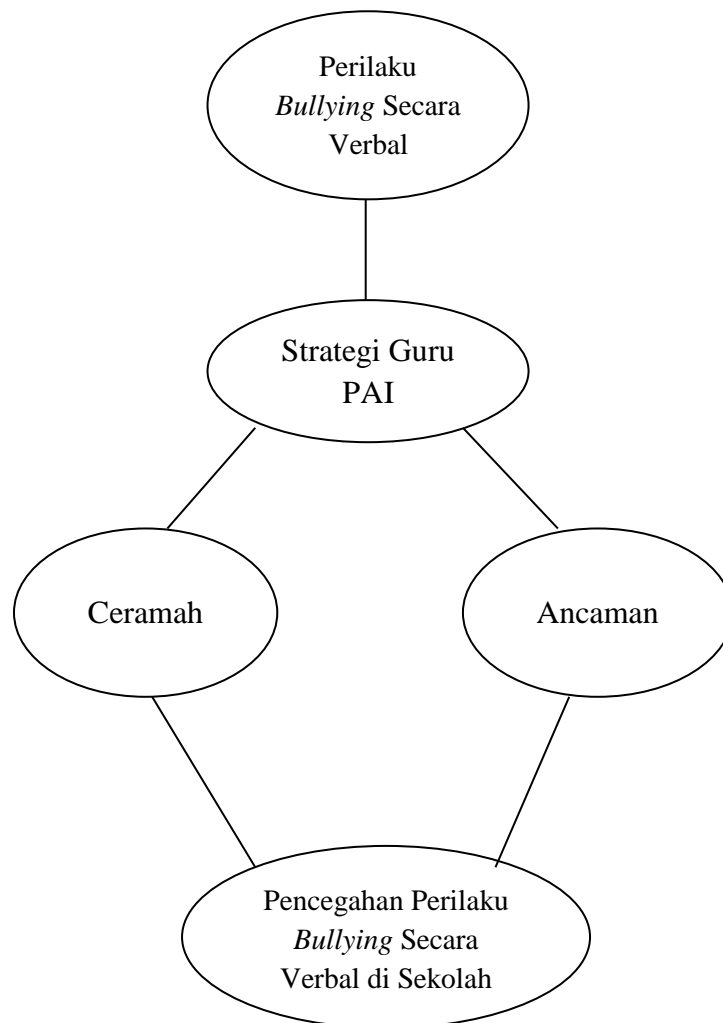
terlihat adalah terganggunya kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, batuk, bibir pecah-pecah, dan sakit dada. Dampak lain yang kurang terlihat, namun berefek jangka panjang adalah menurunnya kesejahteraan psikologis dan penyesuaian sosial yang buruk.

Melihat dari dampak negatif yang sangat besar bagi korban maka perilaku *bullying* sangat bertentangan dengan nilai-nilai moral agama maupun akhlak. Pendidikan merupakan salah satu jalan dalam menanamkan pembekalan pengetahuan dan pembelajaran karakter terhadap siswa. Serta yang menjadi pelopor pendidikan adalah guru, dalam pembentukan watak atau karakter maka guru sangat berperan penting dalam hal tersebut. Terlebih guru PAI, sebab ia mengemban tugas dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam ke dalam hati siswa yang akan diamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Pembekalan akhlak dan pendidikan watak oleh guru PAI dalam menggunakan al-Qur'an dan hadits sebagai landasan, diharapkan mampu untuk menjawab permasalahan aksi *bullying* yang terjadi di dalam pergaulan para siswa. Salah satunya dengan menggunakan teknik ceramah dan ancaman. Sehingga dengan adanya pedoman agama dalam pembentukan sikap anak, membuat mereka berubah dan meninggalkan aksi *bullying* yang selama ini ia lakukan.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.





Gambar 2.1  
Kerangka Pikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri. Pendekatan ini langsung menunjuk latar dan individu-individu dalam latar itu secara keseluruhan; subjek penyelidikan, baik berupa organisasi ataupun individu, tidak dipersempit menjadi variabel yang terpisah atau menjadi hipotesis, tetapi dipandang sebagai bagian dari suatu keseluruhan.

Menurut Strauss menyatakan bahwa yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh oleh alat-alat prosedur statistik atau alat-alat kuantifikasi lainnya. Hal ini dapat mengarah pada penelitian tentang kehidupan, sejarah, perilaku seseorang atau hubungan-hubungan interaksional.<sup>49</sup> Dengan penelitian ini peneliti dapat mendeskripsikan perilaku *bullying* secara verbal yang terjadi pada siswa di sekolah.

Teori yang telah kami paparkan di atas dapat dijadikan sebagai rujukan dalam mengamati dan menganalisis fenomena tertentu dan tidak menutup kemungkinan juga ada hal-hal yang baru yang akan ditemukan di lapangan.

---

<sup>49</sup>Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2014), h. 15.

## **B. Setting Penelitian**

1. Tempat penelitian dilakukan di kelas VIII I SMP 02 Kota Bengkulu.
2. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 22 Mei – 20 Juli 2019.

## **C. Subyek dan Informan Penelitian**

Subyek penelitian yang akan digali informasinya pada penelitian ini adalah 2 orang guru PAI SMPN 02 Kota Bengkulu, adapun yang bertindak sebagai informan adalah Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, guru BK, 4 orang siswa, dan satpam dengan cara interview secara langsung, dokumentasi maupun observasi secara langsung pada informan tersebut.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

1. Metode Observasi

Observasi merupakan bagian dalam pengumpulan data langsung dari lapangan. Data observasi adalah data yang didapatkan dari pengamatan peneliti terhadap perilaku tindakan serta keseluruhan interaksi antara manusia. Dengan melakukan observasi, maka peneliti mampu untuk menangkap hal yang mungkin tidak diungkapkan oleh partisipan dalam wawancara atau yang tidak mampu diungkapkan oleh partisipan secara verbal (langsung).

Hal yang akan diobservasi dalam penelitian ini yakni tentang bagaimana perilaku *bullying* secara verbal yang dilakukan oleh siswa kelas VIII I SMPN 02 Kota Bengkulu, serta bagaimana strategi guru PAI dalam mencegah perilaku *bullying* secara verbal di sekolah tersebut.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah data yang diperoleh peneliti dengan cara berhadapan langsung dan melakukan percakapan, dengan partisipan. Dalam melakukan wawancara, pertanyaan yang akan diajukan harus singkat dan jelas serta memberikan pertanyaan yang mudah dimengerti oleh narasumber.

Narasumber yang akan diteliti pada penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru PAI, Waka kesiswaan, guru BK, siswa, satpam serta guru lainnya.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian. Dokumen dapat berupa catatan pribadi, buku harian, rekaman video, suara, foto dan catatan tentang kasus *Bully* yang terjadi di SMPN 02 Kota Bengkulu.

### **E. Teknik Keabsahan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data dengan triangulasi. Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data, dengan kata lain triangulasi berarti suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan cara memanfaatkan hal-hal (data) lain untuk pengecekan atau perbandingan data.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup>Sumasno Hadi, "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi", *Journal Ilmu Pendidikan*, Vol. 22, No.1 (Juni 2016): h. 75.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian dilakukan dengan tiga tahap, yaitu:

### 1. Reduksi Data

Katiah menyatakan bahwa reduksi data adalah membuat abstraksi atau merangkum data dalam suatu laporan yang sistematis difokuskan pada hal-hal yang inti. Laporan-laporan itu perlu direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Kemudian mencari temannya.

### 2. *Display* Data

*Display* data ialah menyajikan data dalam bentuk matriks, *network*, *chart* atau grafik, dan sebagainya. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai dan data tidak terbenam dengan setumpuk data.

### 3. Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi

Sejak semula peneliti berusaha mencari makna dari data yang diperoleh. Untuk maksud itu, peneliti berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis, dan sebagainya. Jadi, dari data yang didapat itu peneliti mencoba mengambil kesimpulan. Mula-mula kesimpulan itu kabur, tetapi lama kelamaan semakin jelas karena data yang diperoleh semakin banyak dan mendukung. Verifikasi baru dapat dilakukan dengan singkat, yaitu dengan cara mengumpulkan data baru. Verifikasi merupakan upaya untuk mencari makna dari data yang dikumpulkan.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup>Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan Tinjauan Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 288-289.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Fakta Temuan Hasil**

##### 1. Biografi Sekolah

###### a. Profil Sekolah

SMPN 02 Kota Bengkulu merupakan sekolah favorit di daerah kota Bengkulu dikarenakan banyaknya prestasi yang diciptakan oleh sekolah ini baik dari segi akademik maupun non akademik. Sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengeluarkan banyak lulusan-lulusan yang berkualitas dan sangat diminati para pelajar yang ingin melanjutkan jenjang pendidikan menengah atas.

SMPN 02 berdiri pada tahun 1978-1982 oleh Bapak Mahmud Idris, BA sekaligus menjadi Kepala Sekolah pertama di sekolah ini. Lokasi SMPN 02 sangat strategis dan dekat dengan pusat kota Bengkulu yang beralamatkan di Jl. Cendana No. 1 Padang Jati Kota Bengkulu dengan luas sekolah yaitu 3687 m<sup>2</sup>.

Letak geografis wilayah SMPN 02 Kota Bengkulu sebagai berikut:

1. Sebelah timur sekolah : SMA Negeri 5 Kota Bengkulu
2. Sebelah barat sekolah : Jalan Raya
3. Sebelah selatan sekolah : SMK Negeri 1 Kota Bengkulu
4. Sebelah utara sekolah : GOR Kota Bengkulu

b. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

1) Visi

SMP Negeri 2 Kota Bengkulu dalam menyelenggarakan pendidikan mempunyai visi yaitu : Cerdas, jujur di bidang imtaq dan iptek yang berwawasan lingkungan hidup.

2) Misi

Sebagai penjabaran visi di atas, misi SMP Negeri 2 Kota Bengkulu adalah:

- a) Meningkatkan iman dan taqwa seluruh warga sekolah
- b) Meningkatkan mutu lulusan yang berwawasan lingkungan hidup
- c) Meningkatkan kualitas bidang intelektual, mental dan spiritual
- d) Meningkatkan layanan pembelajaran yang berorientasi mutu lulusan
- e) Meningkatkan kejujuran, kedisiplinan dan tanggung jawab
- f) Meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam kemandirian warga sekolah yang berwawasan lingkungan hidup
- g) Meningkatkan penguasaan teknologi, informasi dan komunikasi
- h) Meningkatkan keselarasan nasionalisme dan spiritualisme

3) Tujuan Sekolah

Untuk mewujudkan misi tersebut, maka dirumuskan tujuan SMP Negeri 2 Kota Bengkulu , yaitu :

- a) Membimbing dan membina peserta didik dalam beribadah sesuai dengan agama dan keyakinannya

- b) Menumbuh kembangkan karakter warga sekolah yang religius yang berwawasan kebangsaan (nasionalisme).
- c) Menumbuh kembangkan sikap kemandirian dan integritas warga sekolah
- d) Meningkatkan kualitas sarana dan prasarana ibadah peserta didik.
- e) Membiasakan peserta didik sholat secara berjamaah
- f) Meningkatkan rasa apresiasi terhadap budaya bangsa untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme dan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia.
- g) Menumbuh kembangkan minat belajar peserta didik
- h) Menumbuh kembangkan sikap toleransi, solidaritas dan cinta pada alam
- i) Membina dan mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi generasi cerdas intelektual, cerdas mental dan cerdas spiritual
- j) Meningkatkan kualitas dan kuantitas layanan pembelajaran semua peserta didik
- k) Meningkatkan rata-rata nilai ujian nasional gsa (*game score achievement*) minimal 0,15 dari tahun yang lalu (2015/2016).
- l) Mencapai target kelulusan 100%
- m) Menumbuh kembangkan kebiasaan berperilaku terpuji seperti berperilaku jujur, disiplin, suka beramal shaleh, tanggung jawab.



- n) Mengembangkan bakat dan keterampilan berinovasi dan berkarya nyata untuk menghasilkan produk yang berfungsi pakai maupun berfungsi hias (seni)
- o) Membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik dalam memanfaatkan media jejaring sosial/internet sebagai media pembelajaran.
- p) Membimbing dan mengembangkan keterampilan peserta didik dalam menggunakan peranti lunak/media IT.

c. Keadaan Guru dan Siswa

1) Keadaan Guru

Tabel 4.1  
Daftar Guru SMPN 02 Kota Bengkulu

NO	NAMA	Gol	Ijazah	TUGAS/ MENGAJAR	KET
1	Susnaini Julita, SE, M.Pd NIP.197307132005022001	III.d	S2	IPS	Kepala Sekolah
2	Eti Veviyarti, S.Pd NIP.196211121984032008	IV.c	S1	PKn	Sertifikasi
3	Azmawarti, S.Pd NIP.197109061992032002	IV.b	S1	Matematika	Sertifikasi
4	Heri Winarno, S.Pd NIP. 195910111981111001	IV.b	S1	Matematika	Sertifikasi
5	Dewantoro, M.Pd. Si NIP. 195908221983031001	IV.b	S2	IPA Fisika	Waka Humas
6	Walusri, A.Ma,Pd.OR. NIP. 196701071991031009	IV.b	S1	PJOK	Sertifikasi
7	Sastriana Asni, S.Pd NIP. 196112111984032007	IV.a	S1	Matematika	Waka Siswa
8	Sri Lena, S.Pd NIP. 195909061981032009	IV.a	S1	IPA Biologi	Sertifikasi
9	Gusnita Werni, S.Pd NIP. 195908121983032008	IV.a	S1	IPA Biologi	Sertifikasi
10	Sukimin, S.Pd	IV.a	S1	PKn	Sertifikasi

	NIP. 196009021981121002				
11	Mariama, S.Pd NIP. 196109291983012001	IV.a	S1	IPA Biologi	Sertifikasi
12	Azalia, S.Pd NIP. 196308201986012001	IV.a	S1	Bahasa Inggris	Sertifikasi
13	Nelfizer, S.Pd NIP. 196307301989032005	IV.a	S1	BK	Koord UKS
14	Dra. Haslinda NIP. 196808211994122004	IV.a	S1	BK	Sertifikasi
15	Agus Siswanto NIP. 196008111981021002	IV.a	D1	TIK	Koor Materi
16	Jamalin NIP. 195907251981111002	IV.a	D2	Matematika	Waka Kurikulum
17	Eni Mujiati NIP. 196110151981122001	IV.a	S1	Matematika	Sertifikasi
18	Haswenti, S.Pd NIP. 196107091982022002	IV.a	S1	IPA Fisika	Ka. Lab. Fisika
19	Eva Hendrika, S.Pd NIP. 196209141984032010	IV.a	S1	Matematika	Waka Kesiswaan
20	Arniswati NIP. 196310121985032007	IV.a	D2	Seni Budaya	Koor Materi
21	Dewi Hartati, S.Pd NIP. 196412071988032005	IV.a	S1	Bahasa Indonesia	Ka. Perpus
22	Nurhabibah, S.Pd NIP. 196407241989012001	IV.a	S1	Bahasa Indonesia	Sertifikasi
23	Harmeni Khustati, S.Pd NIP. 196212041989012001	IV.a	S1	Bahasa Indonesia	Sertifikasi
24	Hj. Kailina, S.Pd NIP. 195906021985032002	IV.a	S1	PJOK	Penjas
25	Lili Suarni, S.Pd NIP. 196407281986012002	IV.a	S1	Bahasa Inggris	Sertifikasi
26	Elly Asmawati, S.Pd NIP. 196401101986012005	IV.a	S1	Matematika	Sertifikasi
27	Mazwarni, S.Pd NIP. 196110051983032009	IV.a	S1	Seni Budaya	Sertifikasi
28	Nurlaili, S.Pd NIP. 196812141995122001	IV.a	S1	IPA Biologi	Sertifikasi
29	Paliasni Yulpita, S.Pd NIP. 196706181995122001	IV.a	S1	Bahasa Inggris	Sertifikasi

30	Linda Efriyana, S.Pd NIP. 197204061997022002	IV.a	S1	Matematika	Sertifikasi
31	Nani Zulhani, M.Pd NIP. 19770329200012001	IV.a	S2	Matematika	Sertifikasi
32	Yuliyati, S.Pd NIP. 197707072000122004	IV.a	S1	IPA Fisika	Sertifikasi
33	Sri handayani, S.Pd NIP. 197709282000122001	IV.a	S1	Bahasa Inggris	Sertifikasi
34	Linna Marleni, S.Sos NIP. 197607172005022002	III.d	S1	IPS	Sertifikasi
35	Drs. Mahyunir NIP. 196505062006041008	III.d	S2	PKn	Sertifikasi
36	Roberti Agustina, S.Pd NIP. 198008212005022004	III.c	S1	Bahasa Inggris	Sertifikasi
37	Fitri Yanti, S.Pd.I NIP. 197908302003122006	III.c	S1	PAI	Sertifikasi
38	Sri Umi Fitrianiingsih, S.Pd NIP. 198005042006042018	III.c	S1	Bahasa Indonesia	
39	Rita Lisnawaty, S.Pd NIP. 197309212006042002	III.c	S1	Seni Budaya+PKn	
40	Nurhasanah, S.Pd NIP. 197906292007012021	III.c	S1	IPA	Sertifikasi
41	Alpa Susanti, M.Pd NIP. 197611212007012017	III.c	S2	Bahasa Indonesia	Sertifikasi
42	Aprianti Weda Densi, M.Pd NIP. 197504182007012005	III.c	S2	IPS	Sertifikasi
43	Suratno, S.Pd NIP. 19800813209031008	III.c	S1	PJOK	
44	Elida Haloho, SE. NIP. 197411212005022002	III.c	S2	IPS	
45	Dra. Lisda Utama NIP. 196409032008012001	III.c	S1	IPS	Sertifikasi
46	Richa Nofianty, S.Pd NIP. 198311172009032006	III.c	S2	Bahasa Indonesia	Sertifikasi
47	Rahmah Mawarni, SH NIP. 197908192009032004	III.c	S1	PKn	
48	Ranti Oktasari, S.Pd NIP. 198305092011011008	III.b	S1	BK	
49	Ahmad Taufiq Habib, S.Pd	III.b	S1	Seni Budaya	

	NIP. 198410252009012005				
50	Endang Yulita, S.Pd NIP. 197901242010012010	III.b	S1	Bahasa Indonesia	
51	Deni Sutra, S.Pd.I NIP. 198203152010011017	III.a	S1	PAI	
52	Sisih Kurniasih NIP. 197012032006042015	III.a	S1	Seni Budaya	Sertifikasi
53	Pauziatul arina, S.Pd		S1	TIK	
54	Mualimin, S.Ag		S1	PAI	
55	Ediyono, S.Pd.I		S1	PAI	

Sumber : Tata Usaha SMPN 02 Kota Bengkulu Tahun 2019

Tabel 4.2  
Daftar Karyawan Sekolah SMPN 02 Kota Bengkulu

No	NAMA	GO L	IJAZA H	TUGAS	Ket
1	Nurleli NIP. 196101231981032003		S2	Bendahara	
2	M. Hafidz NIP. 196406231986011002		SMA	Kepegawaian	
3	Sumiati NIP. 196402251991032002		SGPLB	Bendahara BOPP	
4	Kodir NIP. 197204061999031003		SMEA	Sarana	
5	Sri Martini, A.Md NIP. 197603232014072002		D3	Perpustakaan	
6	Eru Kurniawan NIP. 198504172014071001		SMA	Bendahara Gaji	
7	Irmawati Chan NIP. 198205132014072002		SMK	Kesiswaan	
8	Suryo Dwi Kusumo		SLTA	Satpam	
9	Syah\rul Efendi Lubis		SLTA	Operator	
10	Sumarno		SD	Kebersihan	
11	Fitriyani		SMK	Koperasi	
12	Hermania Melisca		SMA	Operator	
13	Suginah		SD	Kebersihan	
14	Wasgito		SMK	Kebersihan	

15	Iptrawani, Amd.Kep		DIII	Perawat UKS	
16	Lolly Mutiah, SE		S1	Koperasi siswa	
17	Desti Sartika, S.Pd		S1	Koperasi Siswa	

Sumber : Tata Usaha SMPN 02 Kota Bengkulu Tahun 2019

## 2) Keadaan Siswa

Tabel 4.3  
Daftar Jumlah Siswa SMPN 02 Kota Bengkulu

KELAS	JUMLAH KELAS	SISWA		
		LK	PR	JUMLAH
VII	9	162	161	323
VIII	9	157	150	307
IX	9	145	168	313
JUMLAH	27	464	479	943

Sumber : Tata Usaha SMPN 02 Kota Bengkulu Tahun 2019

## d. Sarana dan Prasarana

SMP Negeri 2 Kota Bengkulu memiliki sarana dan prasarana sebagai berikut:

Tabel 4.4  
Sarana dan Prasarana

No.	NAMA TEMPAT	JUMLAH
1	Ruang Kepala Sekolah	1 Lokal
2	Ruang Guru	1 Lokal
3	Ruang Kelas	27 Lokal
4	Ruang Tata Usaha	1 Lokal
5	Ruang Perpustakaan	1 Lokal
6	Ruang Seni	1 Lokal
7	Ruang Piket	1 Lokal
8	Laboratorium IPA	1 Lokal
9	Laboratorium Komputer	2 Lokal
10	Koperasi	1 Lokal
11	WC guru	1 Lokal

12	WC siswa	8 Lokal
13	Sekre Osis	1 Lokal
14	UKS	1 Lokal
15	Masjid	1 Lokal
16	Tempat Parkir	1 Lokal
17	Lapangan	1 Lokal
18	Ruang Audio	1 Lokal
19	Taman Sekolah	1 Lokal

Sumber : Tata Usaha SMPN 02 Kota Bengkulu Tahun 2019

## 2. Perilaku *Bullying* Secara Verbal

### a. Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying* Secara Verbal

Pada *interview* yang peneliti lakukan dengan guru PAI Pak Deni Saputra, S.Pd.I, pada tanggal 28 Mei 2019 beliau menjelaskan sebagai berikut:

Bapak pernah sesekali menemukan perilaku *bullying* dari siswa, biasanya itu seperti berbicara yang tidak pantas, pernah dulu ada yang ngomong “anjing” mencarut seperti “pilat, pantek”, kadang menyembunyikan pena teman, mencoret-coret baju, juga pernah saling hujat di sosial media seperti kasus Sepna dan Belandra gara-gara Sepna ngomong kalau Belandra itu keganjengan. Kebanyakan laki-laki yang melakukannya, tapi perempuan juga ada. Kadang laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan, laki-laki dengan perempuan. Biasanya anak itu melakukannya kalau guru sedang rapat, atau pas jam istirahat, waktu bermain. Kalau tempatnya itu biasa di kantin dan di kelas.<sup>52</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti dapat menganalisa bahwa aksi *bullying* yang sering terjadi dan dilihat oleh guru PAI tersebut mengarah kepada perilaku berkata kotor seperti “pilat dan pantek”, serta perilaku tersebut bukan hanya dilakukan secara langsung namun ada juga yang tidak langsung yakni melalui media sosial. Untuk perilaku *bullying*

---

<sup>52</sup>Wawancara Pribadi dengan Pak Deni Saputra, S.Pd.I , SMPN 02 Kota Bengkulu, 28 Mei 2019.

secara verbal yang secara langsung dilakukan siswa di dalam kawasan sekolah yang sering digunakan untuk berkumpul seperti kantin dan di dalam kelas. Waktu yang paling sering terjadinya aksi ini pada saat tidak adanya proses belajar mengajar.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang telah peneliti lakukan. Bahwasanya perilaku *bullying* secara verbal yang paling sering dilakukan siswa adalah berkata kotor atau dalam istilah lain yakni mencarut seperti mengatakan “anjing, pilat, pantek”. Namun yang paling dominan adalah mengatakan “anjing”. Dikarenakan perkataan “anjing” sering dilakukan oleh siswa di sana menyebabkan kosakata ini terdengar dan diketahui oleh pihak guru atau sekolah. Terlebih peneliti melihat bahwasanya intensitas yang paling sering terjadi aksi *bullying* adalah di tempat-tempat keramaian seperti kantin, dalam kelas, lapangan, dan pekarangan sekolah.

Bukan hanya guru PAI saja yang menemukan aksi *bullying* secara verbal oleh siswa tetapi juga dari pengakuan Satpam SMPN 02 Kota Bengkulu yakni yang bernama Pak Suryo pada tanggal 27 Mei 2019.

Beliau berkata:

Kalau perilaku *bullying* itu sering misal ngomong-ngomong kotor kayak “anjing, tai, pilat, pantek”, ya ngomong-ngomong yang tidak pantaslah untuk dibicarakan, kadang di pekarangan sekolah, biasanya itu yang laki-laki.<sup>53</sup>

Berdasarkan hal ini peneliti menganalisa bahwa aksi *bullying* secara verbal yang dilakukan oleh siswa pada umumnya adalah berbicara

---

<sup>53</sup>Wawancara Pribadi dengan Pak Suryo , SMPN 02 Kota Bengkulu, 27 Mei 2019

kotor dan perilaku tersebut paling banyak dilakukan oleh siswa laki-laki, hal ini sesuai dengan hasil dari observasi yang telah peneliti lakukan, yang mana aksi *bullying* secara verbal yang paling banyak dilakukan siswa adalah dari kalangan laki-laki.

Peneliti kemudian melakukan pengamatan lebih dalam dengan mewawancarai guru BK yakni Ibu Haslinda untuk mengetahui kasus *bullying* secara verbal yang ada di sekolah. Berdasarkan wawancara yang telah kami lakukan kepada beliau pada tanggal 24 Mei 2019, ia berkata sebagai berikut:

Untuk perilaku *bullying* secara verbal yang Ibu temui pada anak itu pernah atau sering seperti berkata kotor mencarutnya orang Bengkulu “pantek, pilat”, mengejek dulu pernah kejadian mengejek dengan sebutan “anak haram” antara Wahyu dan Rendy 2 tahun yang lalu, saling menghujat di sosial media kayak Fairuz dan Andra gara-gara Fairuz mengechat pacarnya Andra karena cemburu laju saling adu mulut di HP sudah itu berkelahi.

Kelakuan ini di mana aja kadang, kalau waktunya paling ketika keluar main, kalau lagi di dalam jam pelajaran biasanya jarang atau tidak pernah. Kalau untuk pelakunya laki-laki ada, perempuan ada, kadang laki-laki sama laki-laki, perempuan sama perempuan. Tapi kebanyakan Ibu temui itu laki-laki.<sup>54</sup>

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan oleh Ibu Haslinda peneliti menganalisa bahwasanya selain berkata kotor secara langsung, aksi *bullying* secara verbal yang dilakukan oleh siswa juga dilakukan melalui sosial media dan hal ini dilakukan baik dari kalangan laki-laki atau perempuan. Berdasarkan penjelasan ini pula peneliti berkesimpulan bahwa aksi *bullying* secara verbal yang dilakukan oleh siswa ada beberapa kasus yang berujung dengan perkelahian .

---

<sup>54</sup>Wawancara Pribadi dengan Guru BK , SMPN 02 Kota Bengkulu, 24 Mei 2019



Peneliti mewawancarai Waka Kesiswaan yakni yang bernama Ibu Sastriana Asni, S.Pd pada tanggal 24 Mei 2019, dari wawancara tersebut beliau mengatakan sebagai berikut:

Secara langsung Ibu belum ada ketemu anak yang melakukan *bullying* secara verbal di sekolah, tapi Ibu hanya menerima laporan dari guru/siswa. Berdasarkan pengaduan yang diterima misal mengejek nama orang tua, berkata kotor “anjing” misalnya, adu mulut di sosial media kemaren ada itu anak kelas 8 Sepna dan Belandra yang ngomong kalau Belandra itu sok kecantikan, membajak HP teman, ngirim foto-foto yang jelek.

Biasanya keseringan anak itu melakukannya pada saat jam istirahat, jam kosong, waktu bermain, di kantin, kelas, dimana-mana ada. Pelakunya campur ya mkasudnya laki-laki dan perempuan ada. Kadang laki-laki sama laki-laki, perempuan sama perempuan, atau laki-laki dengan perempuan. tapi biasanya yang secara langsung itu laki-laki kalau cewe itu biasanya sindiran lewat HP.<sup>55</sup>

Berdasarkan wawancara di atas peneliti memberikan kesimpulan bahwa dalam kasus *bullying* secara verbal yang dilakukan siswa di SMPN 02 Kota Bengkulu ada yang terlihat langsung oleh guru dan adapula yang tidak melihatnya secara langsung. Akan tetapi perilaku *bullying* tersebut tetap diketahui dikarenakan adanya pengaduan dari guru lain atau dari siswa yang melihat kasus tersebut. sedangkan untuk bentuk-bentuk, tempat dan waktu perilaku *bullying* yang ditemukan tidak jauh berbeda dengan informasi yang diberikan oleh informan yang telah peneliti uraikan di atas.

Ada hal yang serupa antara penjelasan yang diberikan oleh Waka Kesiswaan dengan penjelasan yang diberikan oleh Kepala Sekolah yakni Ibu Susnaini Julita S.E, M.Pd, bahwasanya pada wawancara yang peneliti

---

<sup>55</sup>Wawancara Pribadi dengan Waka Kesiswaan , SMPN 02 Kota Bengkulu, 24 Mei 2019.

lakukan pada tanggal 24 Mei 2019, Ibu Kepala Sekolah memberikan pemaparan sebagai berikut:

Kalau menemukan secara langsung perilaku *bullying* pada ada itu Ibu pernah, kecuali ada pengaduan dari guru lain. Mungkin anak segan dengan saya jadi mereka takut. Karena Ibu belum melihat secara langsung jadi Ibu tidak tau bentuk-bentuk perilaku *bullying* pada anak. Kalau untuk pencegahan yang Ibu lakukan adalah melakukan kegiatan yang positif bagi anak, setiap hari Selasa dan Kamis itu ada literasi baca Al-Qur'an, kultum Jum'at pagi untuk lebih dekat dengan aktivitas keagamaan.<sup>56</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menganalisa bahwa untuk pihak sekolah yang memegang jabatan atasan dan bekerja di dalam ruangan serta tidak berinteraksi secara langsung oleh siswa jarang atau tidak menemukan adanya aksi *bullying* yang dilakukan siswa. Hal ini mungkin dikarenakan ketakutan anak untuk melakukan aksi *bullying* kepada pihak sekolah yang memiliki jabatan tinggi seperti Waka Waka Kesiswaan dan Kepala Sekolah.

Penjelasan yang diberikan tentang pencegahan aksi *bullying* secara verbal yang dilakukan oleh pihak sekolah sesuai dengan observasi yang peneliti temukan di sana. Peneliti menemukan adanya kegiatan formal yang dilakukan sekolah seperti sosialisasi/bimbingan kepada siswa dengan acara kultum Jum'at, nasehat upacara Senin serta khutbah Jum'at di Mushallah dengan harapan siswa dapat meninggalkan perilaku *bullying* secara verbal.

---

<sup>56</sup>Wawancara Pribadi dengan Kepala Sekolah, SMPN 02 Kota Bengkulu, 24 Mei 2019.

Peneliti mewawancarai salah satu siswa yang menjadi korban *bully* secara verbal yang bernama M. Firlian Azizi pada tanggal 27 Mei 2019, ia menjelaskan sebagai berikut:

Kami sering Pak kenai *bullying* dengan kawan, biasanya rombongan sekelas inilah Pak yang rombongan lanang yang tino jugo, tapi yang sering lanang biasanya. Misalnya ngomong tentang kekurangan kito misal kami dikatokan “gigi” atau dikecek “noob”, biasanya kadang di kelas, kantin, pas lagi olahraga, di ruang seni, jam-jam keluar main istirahat. Kadang kami terganggu, tapi kami idak terlalu pedulikan nian. Kalau benci dengan kawan itu idak. Kalau lagi kenai *bully* kek kawan biasonyo diam tulah kami pak. Tapi kami idak pernah ngadu samo guru.<sup>57</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti melihat bahwa korban mengakui bahwa dirinya sering *dibully* oleh temannya. Perilaku *bullying* secara verbal yang dilakukan yakni dengan menyebut kekurangan korban baik fisik ataupun sifatnya, berbeda dengan penjelasan beberapa guru dan informan yang telah diuraikan yang menjelaskan bahwa perilaku *bullying* yang dilakukan adalah berkata kotor.

Tidak ada perbedaan informasi mengenai tempat dan waktu kejadian *bullying* yang dijelaskan oleh setiap informan. Berdasarkan hal di atas peneliti melihat bahwa adanya perasaan teranggu yang dimiliki oleh korban namun korban tidak berani untuk melawan atau mengadukan perbuatan pelaku dan memilih untuk diam. Hal ini berkaitan dengan hasil observasi yang telah peneliti lakukan bahwasanya reaksi yang paling sering kami lihat dari korban kepada pelaku di SMPN 02 Kota Bengkulu adalah diam dan tidak berani untuk mengadukan perbuatan tersebut.

---

<sup>57</sup>Wawancara Pribadi dengan M. Firlian Azizi, SMPN 02 Kota Bengkulu, 27 Mei 2019.

Hal serupa juga peneliti temukan ketika melakukan wawancara dengan siswa yakni Okra Mara Putri Felia pada tanggal 27 Mei 2019 yang juga merupakan korban *bully*, ia menyampaikan sebagai berikut:

Pernah Pak kalau *di bully* kek kawan, kadang teman sekelas tulah Pak. Cewe cowo. Perilaku *bullying* yang kami dapat tuh misalnya karena kulit kami gelap jadi kami diomong “hitam” kek tobo tuh. Kalau waktu idak nentu kapan saja mereka mau. Kalau lagi jam pelajaran idak. Biasanya tempatnya kantin, ruang seni, dalam kelas. kalau kami sih terganggu kadang bisa bikin fokus belajar hilang. Benci kek tobo tuh idak, tapi itulah kalau dilawan tobo tuh makin jadi. Jadi kami diam ajo. Paling capek sendri tobo tuh. Kalau untuk ngadu ke guru idak Pak.<sup>58</sup>

Sama hal dengan penjelasan yang diberikan oleh Aziz bahwasanya perilaku *bullying* yang dilakukan oleh pelaku terhadap mereka dikarenakan adanya kekurangan fisik atau sifat. Perilaku ini dilakukan oleh hampir setiap orang yang ada di kelas. Persamaan yang ditemukan oleh para korban adalah mereka tidak menaruh rasa benci terhadap pelaku namun aksi pelaku terkadang membuat korban terganggu, serta tindakan yang dilakukan korban adalah memilih untuk diam serta tidak melawan.

Wawancara yang peneliti lakukan dengan M. Aulia Akbar selaku pelaku dalam kasus ini pada tanggal 27 Mei 2019, dirinya menjelaskan sebagai berikut:

Kalau kami sering Pak melakukan *bully* itu kek kawan-kawan tulah sekelas. Misalno cak mengejek “idiot”, menyebut nama orang tua, fitnah kawan kentut. Waktunyo tuh kapan kami hendak ajo Pak, kalau lagi idak belajar, kalau tempat kadang di kelas nilah Pak kek kawan. Biar ada sensasinya Pak. Kadang rombongan kalah sekenyikan kek kami.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup>Wawancara Pribadi dengan Okra Mara Putri Felia, SMPN 02 Kota Bengkulu, 27 Mei 2019.

<sup>59</sup>Wawancara Pribadi dengan M. Aulia Akbar, SMPN 02 Kota Bengkulu, 27 Mei 2019.

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh pelaku, peneliti menemukan beberapa hal, yang pertama pelaku secara pribadi tidak merasa keberatan untuk mengakui bahwa ia melakukan aksi *bullying* tersebut sebab pada umumnya pelaku akan menutupi dirinya dengan menolak dikatakan sebagai pelaku dalam suatu permasalahan. Kedua adalah penyebab terjadinya perilaku *bullying* ini dikarenakan ia ingin mendapatkan perhatian dan pengakuan orang lain terhadapnya. Bisa jadi pelaku merasa kesepian dan ingin mendapatkan perhatian orang banyak.

Peneliti juga mewawancarai pihak ketiga yang melihat kasus ini salah satunya adalah Dyan pada tanggal 27 Mei 2019 yang merupakan ketua kelas VIII I, ia berkata sebagai berikut:

Aksi *bullying* di kelas ini sering Pak, tiap hari malah. Misalnya ngomong kotor, mencarut ngomong-ngomong “anjing, *fuck*”, mengejek kawan misalnya cak Mara itu “hitam”. Pelaku kekorban sekelas itulah Pak. Ado galo. Tempatnyo tuh kalau setau kami di kelas, di kantin, ruang seni itulah. Kadang pas keluar main, kalau guru idak masuk, ada acara sekolah, pensi, kalau istirahat. Kalau kami lihat aksi itu kami diam itulah, kadang kalau dibela kito yang kenai kenyik kek rombongan. Kalau untuk ngadu ke guru belum penah.<sup>60</sup>

Berdasarkan wawancara di atas peneliti menganalisa bahwa perilaku yang dilakukan oleh pelaku juga berkaitan dengan menyebut perkataan yang tidak pantas diucapkan seperti “anjing, *fuck*” yang bisa kita lihat kosakata tersebut tidak lagi kepada kosakata lokal melainkan kosakata luar negeri yang diserap dan dijadikan bahan untuk menghina atau hal-hal yang berbau seksual. Ia juga menjelaskan bahwa tindakan

---

<sup>60</sup>Wawancara Pribadi dengan Ketua Kelas VIII I, SMPN 02 Kota Bengkulu, 27 Mei 2019.

yang aman untuk dilakukan adalah dengan diam sebab akan ada perlawanan dari pelaku apabila pihak ketiga juga ikut campur.

b. Strategi Guru PAI dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Secara Verbal

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Deni Sutra, S.Pd.I selaku Guru PAI pada tanggal 28 Mei 2019 beliau mengatakan sebagai berikut:

Pertama Bapak akan menasehati anak itu seperti menggunakan metode ceramah dan memberikan cerita inspiratif Islami atau kita berikan cerita yang benar-benar *real* di masyarakat tentang dampak dari perbuatan itu sendiri. Kemudian kalau untuk ancaman itu Bapak mengancam dengan nilai. Jadi siapa yang melakukan perbuatan *bully* tadi nilainya Bapak rendahkan dan itu bisa memengaruhi nilai di rapot anak. Kan nilai itu banyak macamnya misal pengetahuan, keterampilan ada juga nilai akhlak. Kalau akhlaknya buruk nilai akhlaknya kita kurangi.<sup>61</sup>

Berdasarkan penjelasan yang diberikan Pak Deni Saputra peneliti menyimpulkan bahwa pencegahan yang beliau lakukan pertama adalah dengan memberikan nasehat atau ceramah, cerita inspiratif mengenai dampak dari perilaku itu sehingga anak bisa tahu apa yang terjadi ke depan kalau masih melakukan hal itu. Baik dari cerita-cerita Islami maupun cerita yang benar-benar terjadi di masyarakat mengenai dampak buruk yang ditimbulkan apabila melakukan perbuatan *bullying* secara verbal tersebut. Hal ini mungkin dimaksudkan untuk memberikan gambaran bukan hanya tentang masa lalu kepada anak akan tetapi contoh yang benar-benar terjadi pada masa kini sehingga bisa dilihat langsung oleh siswa.

---

<sup>61</sup>Wawancara Pribadi dengan Pak Deni Saputra, S.Pd.I , SMPN 02 Kota Bengkulu, 28 Mei 2019.

Sedangkan dari segi ancaman, Pak Deni hanya memberikan ancaman dalam bentuk nilai, maksudnya ia akan memberikan nilai yang kecil kepada siswa yang memiliki akhlak yang buruk atau berbuat aksi perilaku *bullying* secara verbal, dan itu akan berpengaruh pada nilai raport siswa tersebut. Dalam hal ini Pak Deni mengatakan bahwa ia membagi nilai menjadi 3 yakni nilai pengetahuan, nilai keterampilan dan nilai akhlak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Ediyono, M.Pd.I selaku Guru PAI pada tanggal 28 Mei 2019 beliau mengatakan pencegahan yang ia lakukan adalah sebagai berikut:

Kalau itu, Bapak panggil kedua anak tadi lalu Bapak nasehati dan berikan pengarahan bahwa perilaku tersebut tidak baik. Kita kasih dia pemahaman kalau perbuatan itu tidak baik, tidak boleh saling menyakiti dan harus saling menyayangi sesama muslim. Kalau untuk Bapak tidak ada ancaman untuk anak, soalnya anak kalau diancam atau dilarang maka makin penasaran anak untuk melakukan perbuatan itu. Jadi Bapak hanya kasih nasehat saja.<sup>62</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti menganalisa bahwa pencegahan masalah *bullying* yang dilakukan Pak Ediyono yakni dengan cara memberikan pemahaman dan ceramah serta nasehat kepada siswa bahwa perilaku *bullying* tersebut tidak baik untuk dilakukan.

Sedangkan untuk ancaman, Bapak Ediyono tidak menggunakan metode ancaman seperti Pak Deni, sebab ia beranggapan apabila anak diancam atau dilarang melakukan sesuatu maka hal tersebut akan

---

<sup>62</sup>Wawancara Pribadi dengan Pak Ediyono, M.Pd.I , SMPN 02 Kota Bengkulu, 28 Mei 2019.

menimbulkan rasa penasaran pada diri anak yang menyebabkan ia ingin melakukan perbuatan yang kita larang tadi. Sehingga metode yang dipakai hanya sebatas memberikan pemahaman dan nasehat saja kepada siswa.

c. Hambatan dan Solusi Guru PAI dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Secara Verbal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Deni Sutra pada tanggal 28 Mei 2019 beliau mengatakan sebagai berikut:

Kalau hambatan itu mungkin datang dari anak. Sebab walau sudah dinasehati beberapa kali anak terkadang masih mengulangi perbuatan tadi. Jadi solusinya kita beri nasehat terus-menerus. Soalnya yang namanya guru itu tidak akan pernah bosan untuk menasehati anak. Kalau guru sudah tidak peduli lagi dengan anak maka hancurlah bangsa kita dan generasi kita nanti.<sup>63</sup>

Peneliti dalam hal ini menganalisa bahwa hambatan yang Bapak Deni Saputra temui datang dari siswa itu sendiri yang disebabkan karena siswa tersebut terkadang masih mengulangi perbuatan *bullying* secara verbal padahal sebelumnya ia sudah diberikan nasehat serta ceramah dari beliau. Untuk solusinya dilakukan dengan cara memberikan nasehat secara terus-menerus kepada anak sebab ia mengatakan bahwa guru tidak akan pernah bosan dalam memberikan nasehat kepada siswanya, apabila guru sudah berhenti untuk memberikan nasehat, maka guru tersebut sudah tidak sayang kepada siswanya dan akan hancurlah generasi bangsa ini.

---

<sup>63</sup>Wawancara Pribadi dengan Pak Deni Saputra, S.Pd.I , SMPN 02 Kota Bengkulu, 28 Mei 2019.



Hal ini juga serupa dengan penjelasan yang Pak Ediyono berikan ketika kami melakukan wawancara kepada beliau pada tanggal 28 Mei 2019, bahwasanya iya berkata sebagai berikut:

Hambatannya mungkin ya dari anak atau siswa karena sudah kita omongkan beberapa kali tetap belum mempan kepada anak. Kalau untuk solusinya kita nasehati terus, kasih arahan, guru juga harus sabar. Mudah-mudahan anak lama-kelamaan sadar juga nantinya.<sup>64</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Ediyono, M.Pd.I di atas kami menyimpulkan bahwa tidak adanya perbedaan pendapat antara Pak Deni dan beliau yang mengatakan bahwa hambatan yang mereka temukan datang dari siswa yang masih melakukan perilaku *bullying* secara verbal walau siswa tersebut telah diberi nasehat. Sedangkan untuk solusinya juga tidak ada perbedaan di antara mereka yang melakukan solusi dengan cara memberikan nasehat secara terus-menerus kepada siswa.

## **B. Interpretasi Hasil Penelitian**

Dari data yang kami kumpulkan di atas maka kami memberikan penjelasan sebagai berikut:

### **1. Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying* Secara Verbal**

Bentuk perilaku *bullying* secara verbal yang dilakukan oleh siswa antara lain berkata kotor seperti mengatakan “pantek, anjing, pilat, tai”, mengejek teman seperti mengatakan “anak haram” yang dilakukan oleh siswa bernama Wahyu kepada Rendy sehingga mengakibatkan mereka berkelahi,

---

<sup>64</sup>Wawancara Pribadi dengan Pak Ediyono, M.Pd.I , SMPN 02 Kota Bengkulu, 28 Mei 2019.

kemudian menyembunyikan pena teman, menghujat di sosial media seperti kasus antara Sepna dan Belandra siswi kelas VIII H yang dimulai oleh Sepna karena mengatakan Belandra sebagai wanita yang keganjengan atau kecantikan sehingga Belandra yang tidak terima lalu membalas caci makian yang dilakukan Sepna terhadapnya.

Kemudian kasus antara Andra kepada Fairus yang diakibatkan Andra marah karena mengetahui bahwa Fairus secara diam-diam *chattingan* dengan pacarnya, Andra yang cemburu kemudian memarahinya dan mengajak berkelahi sampai perkelahian di antara mereka pun benar-benar terjadi, kemudian bentuk perilaku *bullying* lainnya seperti menyebut nama orang tua.

Perilaku *bullying* secara verbal yang berikutnya antara lain seperti berkata kotor atau mencarut dengan berkata “anjing, *fuck*”, mengejek dengan mengatakan kekurangan teman seperti berkata “*noob*” yang artinya lemah atau cupu. Serta memberi julukan nama seperti yang dialami oleh Aziz dengan julukan “gigi” karena ia memiliki bentuk gigi yang kurang bagus dan julukan “hitam” kepada Mara yang dikarenakan warna kulitnya gelap alias hitam. Perilaku lainnya seperti menfitnah teman dengan tuduhan yang tidak benar seperti aksi yang dilakukan Aulia Akbar kepada teman sekelasnya dengan menuduh mereka kentut padahal ia sendiri yang melakukannya.

Hal ini sesuai dengan teori yang sudah kami jelaskan bahwa *bullying* atau penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan

uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, *e-mail* yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip.<sup>65</sup>

Berdasarkan teori di atas diketahui bahwasanya hanya beberapa perilaku saja yang memiliki kesamaan antara teori dengan temuan yang ada di lapangan. Persamaan Perilaku yang ditemukan seperti memberi julukan nama, celaan, fitnah, penghinaan, perampasan barang, dan tuduhan yang tidak benar. Dikarenakan banyaknya persamaan bentuk aksi *bullying* secara verbal antara teori dan temuan di lapangan, maka peneliti dapat katakan bahwa memang benar adanya tindakan aksi *bullying* yang dilakukan oleh siswa di SMPN 02 Kota Bengkulu.

## 2. Strategi Guru PAI dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Secara Verbal

Strategi yang digunakan oleh guru PAI di SMPN 02 kota Bengkulu dalam mencegah perilaku *bullying* secara verbal yang pertama adalah dengan metode ceramah atau dalam artian menasehati serta memberikan pemahaman kepada siswa bahwa perilaku tersebut tidak baik untuk dilakukan dan diamalkan oleh seorang pelajar. Ceramah dalam hal ini juga dapat berupa cerita-cerita Islami atau cerita yang benar-benar terjadi di masyarakat terkait dengan bahaya dari berbuat *bullying* secara verbal seperti cerita pembunuhan yang berawal dari mulut. Sehingga guru PAI memberikan pemahaman tentang bahaya serta dampak yang ditimbulkan dengan harapan siswa bisa memahami dan menjauhi perbuatan *bullying* secara verbal.

---

<sup>65</sup>Zakiah, "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying", h. 329.

Yang kedua adalah dengan metode ancaman yakni berupa ancaman pengurangan nilai bagi siswa yang melakukan perilaku *bullying* secara verbal. Guru PAI membagi beberapa kategori nilai yakni nilai pengetahuan, keterampilan dan akhlak. Apabila anak masih melakukan perilaku *bullying* secara verbal maka nilai akhlaknya akan dikurangi dan menyebabkan nilai di rapor mereka nanti menjadi kecil. Serta ancaman berupa dosa yang akan mereka dapatkan jika melakukan perbuatan itu karena hal tersebut salah satu dari sifat yang tidak baik.

Berdasarkan hal di atas kami menganalisa bahwa ceramah yang dilakukan oleh Pak Deni Saputra kepada siswa lebih mendalam yakni disertakan juga beberapa kisah Islami dan cerita yang benar-benar terjadi di masyarakat serta dampak buruk apabila melakukan hal tersebut, dan juga beliau tidak hanya memberikan pencegahan berupa ceramah dan nasehat saja akan tetapi juga memberikan ancaman kepada anak untuk tidak melakukan hal tersebut yakni berupa ancaman nilai. Sedangkan dari pak Ediyono kami melihat bahwa beliau hanya melakukan pencegahan dengan ceramah saja. Beliau tidak secara penuh mencegah anak dengan metode ancaman padahal metode ini juga menjadi cocok supaya anak takut untuk melakukan hal-hal yang buruk salah satunya perilaku *bullying* secara verbal.

### 3. Hambatan Serta Solusi dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Secara Verbal

#### a. Hambatan

Hambatan yang dialami para guru PAI dalam mencegah perilaku *bullying* secara verbal hanya satu yakni muncul dari siswa itu sendiri. Hal

ini disebabkan karena masih banyaknya siswa yang masih melakukan perilaku *bullying* secara verbal padahal sebelumnya ia sudah dinasehati dan diceramahi, namun nasehat itu tidak membekas di hati para siswa dan diamalkan dalam kehidupannya seperti yang dikatakan bahwa membentuk manusia lebih susah dari pada membentuk binatang sebab manusia memiliki ego dan kehendaknya sendiri-sendiri.

Peneliti menganalisa bahwasanya hambatan tersebut sebenarnya datang dari guru dan pihak sekolah itu sendiri. Dari pihak guru, peneliti melihat bahwa kurangnya pengawasan secara intensif dari mereka dan hanya bergerak jika telah ada temuan kasus dari siswa.

Yang kedua adalah ancaman yang diberikan dirasa kurang kuat untuk membuat anak takut melakukan aksi *bullying*. Sebab ancaman berupa nilai tidak berdampak langsung kepada anak dan dampaknya hanya bisa dirasakan anak pada saat pembagian rapot, sehingga ia belum merasakan dampaknya sebelum menerima rapot. Serta nilai yang dibagi tersebut ada tiga yakni nilai pengetahuan, keterampilan dan akhlak. Bisa jadi anak merasa aman untuk melakukan aksi *bullying* secara verbal dan mendapatkan nilai akhlak yang rendah tetapi ia unggul dari segi pengetahuan dan keterampilan, hal ini membuat nilai akhlak yang rendah akan tertutupi dengan nilai pengetahuan dan keterampilan yang bagus.

Sedangkan dari pihak sekolah, belum adanya peraturan secara tertulis yang menerangkan tentang hukuman perilaku *bullying* secara

verbal di sekolah<sup>66</sup>, serta lemahnya penanganan yang dilakukan oleh pihak BK sebab mereka hanya menangani kasus *bullying* sebatas melakukan nasehat, atau menceramahi siswa yang melakukan aksi tersebut<sup>67</sup>, Dalam artian tidak adanya efek jera dalam diri siswa itu sendiri.

b. Solusi

Solusi dalam permasalahan guru PAI terkait siswa adalah dengan melakukan nasehat yang berkala kepada anak, dan guru PAI selalu memberikan nasehat serta pemahaman kembali kepada anak tersebut dengan diikuti rasa sabar dan berharap dengan hal itu anak dapat sadar dan menjauhi perbuatan *bullying* secara verbal.

Jadi baik dari Pak Deni dengan Pak Ediyono semuanya sependapat bahwa siswa tersebut akan selalu diberi bimbingan secara terus menerus sampai anak tersebut sadar dan menjauhi perilaku *bullying* secara verbal.

---

<sup>66</sup>Wawancara Pribadi dengan Waka Kesiswaan , SMPN 02 Kota Bengkulu, 24 Mei 2019.

<sup>67</sup>Wawancara Pribadi dengan Guru BK , SMPN 02 Kota Bengkulu, 24 Mei 2019.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah kami uraikan pada bab sebelumnya maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

##### 1. Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying* Secara Verbal di SMPN 02 Kota Bengkulu

Adapun bentuk-bentuk perilaku *bullying* secara verbal yang ditemukan yakni:

- a. Berkata kotor seperti mengatakan pantek, anjing, pilat, tai, *noob*, dan *fuck*.
- b. Mengejek atau menghina seperti mengatakan anak haram, gigi, dan hitam.
- c. Menghujat di sosial media seperti mengatakan teman wanita kecantikan
- d. Menyembunyikan pena teman
- e. Menyebut nama orang tua
- f. Menuduh teman kentut

##### 2. Strategi Guru PAI dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Secara Verbal

Guru PAI memiliki 2 strategi dalam mencegah perilaku *bully* secara verbal pada anak. Pertama strategi dengan ceramah yakni memberikan pemahaman, nasehat, arahan dan bimbingan kepada siswa untuk menjauhi perbuatan *bully* tersebut. Diikuti dengan memberikan kisah-kisah inspirasi atau kisah yang terjadi di lingkungan masyarakat sebagai bahan pembelajaran bagi siswa akan dampak buruk yang ditimbulkan aksi *bully* serta mengharapkan anak menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Kedua adalah strategi dengan menggunakan metode ancaman yakni berupa ancaman menurunkan nilai apabila anak melakukan aksi *bullying* secara verbal maka nilainya akan dikurangi oleh guru PAI dan bisa berakibat buruk terhadap nilai raport anak.

### 3. Hambatan dan Solusi dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Secara Verbal

Guru PAI dalam melakukan pencegahan terhadap perilaku *bullying* secara verbal pada anak menemui hambatan yakni yang datang dari siswa sebab siswa dalam hal ini masih melakukan perilaku *bully* padahal nasehat dan pengarahan dari guru PAI telah diberikan kepadanya.

Solusi yang dilakukan guru PAI adalah dengan memberikan pemahaman dan nasehat secara terus menerus kepada anak dan dilakukan dengan kesabaran serta berharap agar anak tersebut sadar dan berhenti untuk melakukan aksi *bullying* secara verbal.

## **B. Saran**

Adapun saran yang kami berikan terbagi menjadi 3, yakni:

### 1. Bagi guru

Kami mengharapkan dari pihak guru untuk terus mengawasi siswa baik secara langsung atau tidak langsung terhadap aktivitas siswa ketika berada di sekolah. kemudian guru diharapkan untuk memberikan beberapa metode yang baru dan efektif dalam upaya mencegah perilaku *bullying* pada siswa.



## 2. Bagi sekolah

Untuk pihak sekolah kami menyarankan agar membuat aturan secara tertulis mengenai aksi *bullying* di sekolah dan memberikan hukuman yang terbaik bagi anak agar siswa memiliki efek jera dan tidak ada lagi kasus *bullying* yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2014. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Aedi, Nur. 2014. *Pengawasan Pendidikan Tinjauan Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Aini, DFN. 2018. "Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kasus Bullying". *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*. Vol. 6. No. 1.
- Ali, MD. 1998. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Amin, Alfauzan. 2015. *Metode Pembelajaran Agama Islam*. Bengkulu: IAIN Bengkulu Press.
- Asrori, Imam. 2012. *Strategi Belajar Bahasa Arab Teori & Praktek*. Malang: Misykat.
- Asrori, Mohammad. 2013. "Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran". *Madrasah*. Vol. 5. No. 2.
- Barlian, Ikbal, 2013. "Begitu Pentingkah Strategi Belajar Mengajar Bagi Guru". *Jurnal Forum Sosial*. Vol. VI. No. 01.
- Barnawi, Arifin, M. 2016. *Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dimiyati, Mudjiono. 2015. *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Firdaus, A, Barnawi. 2012. *Profil Guru SMK Profesional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fithria, Auli, Rahmi. 2016. "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Bullying". *Idea Nursing Journal*. Vol. 7. No. 3.
- Hadi, Sumasno. 2016. "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi". *Journal Ilmu Pendidikan*. Vol. 22. No.1.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasan, ABP dkk. 2013. “Efektivitas Pelatihan Anti-Bullying Terhadap Pengetahuan Penanganan Kasus Bullying di Sekolah Pada Guru-Guru TK Jakarta”. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*. Vol. 2. No. 2.
- Koswara, DD, Halimah. 2008. *Seluk-Beluk Profesi Guru*. Bandung: PT Pribumi Mekar.
- Mahfud, Rois. 2011. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Mahmudah, HI. 2016. *Resume Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam*. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Marela, Girty. 2017. “Bullying Verbal Menyebabkan Depresi pada Remaja SMA di Kota Yogyakarta”. *Berita Kedokteran Masyarakat*. Vol. 33. No. 1.
- Mudlofir, Ali. 2013. *Pendidik Profesional*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mufarrokah, Anissatul. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras.
- N, Budiman, N. 2012. *Etika Profesi Guru*. Yogyakarta: Mentari.
- Najoan, SJ. 2011. “Transformasi Sebagai Strategi Desain”, *Media Matrasain*. Vol. 8. No. 2.
- Nasution MA. 1999. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- R, Nuryani. 2015. *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Malang: Ikip Malang.
- Rakhmawati, Ellya. 2013. “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas VIII SMP H Isriati Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010”. *Jurnal Penelitian PAUDIA*. Vol. 2. No. 1.
- Sari, YP, Azwar, Welhendri. 2017. “Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat”. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. Vol. 10. No. 2.
- Shidiqi, MF, Suprapti, Veronika. 2013. “Pemaknaan Bullying pada Remaja Penindas (The Bully)”. *Jurnal Psikologi Keperibadian dan Sosial*. Vol. 2. No. 2.
- Sucipto. 2012. “Bullying dan Upaya Meminimalisasikannya”. *PSIKOPEDAGOGIA*. Vol. 1. No. 1.

- Sufriani, EP. 2017. "Faktor yang Mempengaruhi Bullying Pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh". *Idea Nursing Journal*. Vol. 8. No. 3.
- Tawalujan, AE, Dkk. 2018. "Hubungan Bullying dengan Kepercayaan Diri Para Remaja di SMP Negeri 10 Manado". *e-journal Keperawatan*. Vol. 6. No. 1.
- Trevi, Respati, WS. 2012. "Sikap Siswa Kelas X SMK Y Tanggerang Terhadap Bullying". *Jurnal Psikologi*. Vol. 10. No. 1.
- Tumon, MBA. 2014. "Studi Deskriptif Perilaku Bullying Pada Remaja". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Vol. 3. No. 1.
- Walid, Ahmad. 2017. *Strategi Pembelajaran IPA*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliana, Rahmi. 2013. "Analisis Strategi Pemasaran Pada Produk Sepede Motor Matic Berupa Segmentasi, Targeting, dan Positioning serta Pengaruhnya Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen di Semarang". *Jurnal STIE Semarang*. Vol. 5. No. 2.
- Yunika, Riri, Dkk. 2013. "Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Perilaku Bullying di SMA Negeri Se Kota Padang". *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol. 2. No. 3.
- Yusuf, Husmiati, fahrudin, Adi. 2012. "Perilaku Bullying: Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial". *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 11. No. 2.
- Yusuf, Syamsu, Sugandhi, NM. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zakiyah, EZ Dkk. 2017. "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying". *Jurnal Penelitian & PPM*. Vol. 4, No. 2.

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**

Wawancara dengan Pak Deni Saputra, S. Pd.I



Wawancara dengan Pak Ediyono, M. Pd.I



Wawancara dengan Ibu Sastriana Selaku Waka Kesiswaan



Wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah



Wawancara dengan guru BK



Wawancara dengan Pak Suryo Satpam Sekolah





Wawancara dengan Ibu Kailina Guru SMPN 02



Wawancara dengan Aziz Siswa Kelas VIII I

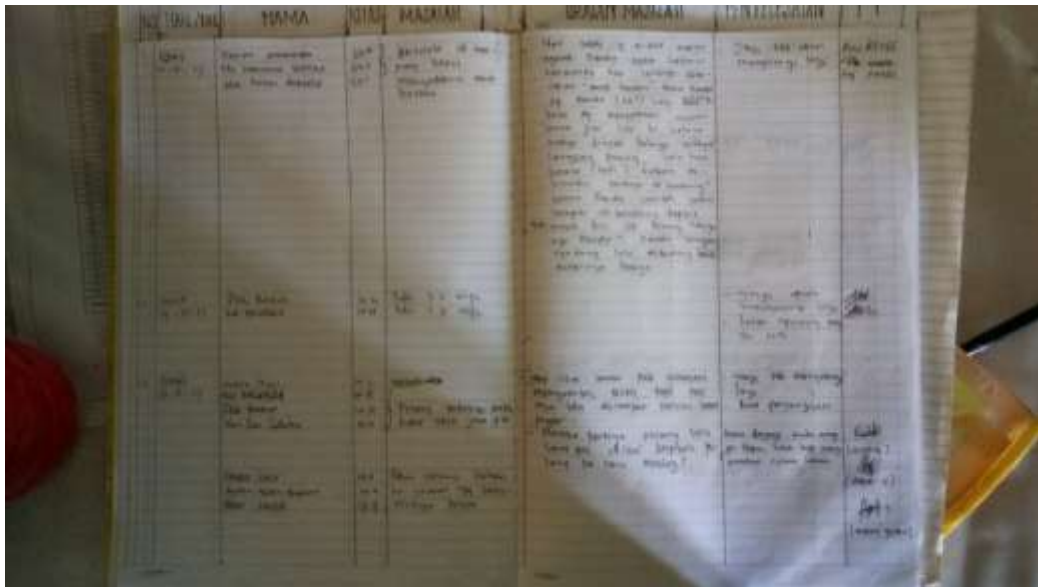


Wawancara dengan Aulia Akbar Siswa Kelas VIII I





## Catatan Kasus BK



The image shows a handwritten case record book with several columns. The columns are labeled as follows: 'No', 'Tanggal', 'Nama', 'Jenis Kelamin', 'Alamat', 'Uraian Kasus', 'Diagnosis', and 'Tindakan'. The text is written in Indonesian and describes a case of verbal bullying. The entries are organized into rows, with the first row providing a detailed account of the incident and the subsequent rows likely detailing the student's background and the actions taken.

No	Tanggal	Nama	Jenis Kelamin	Alamat	Uraian Kasus	Diagnosis	Tindakan
001	10/10/18	Adi Pratomo	Laki-laki	Jember	Adi Pratomo mengalami intimidasi verbal dari teman sebangkunya, yaitu Budi Santoso, yang memanggilnya dengan sebutan 'Budi Santoso' dan mengancamnya.	Intimidasi verbal	1. Berbicara dengan guru pembimbing. 2. Berbicara dengan orang tua. 3. Berbicara dengan teman-teman yang lain. 4. Berbicara dengan teman-teman yang lain.
002	11/10/18	Adi Pratomo	Laki-laki	Jember	Adi Pratomo mengalami intimidasi verbal dari teman sebangkunya, yaitu Budi Santoso, yang memanggilnya dengan sebutan 'Budi Santoso' dan mengancamnya.	Intimidasi verbal	1. Berbicara dengan guru pembimbing. 2. Berbicara dengan orang tua. 3. Berbicara dengan teman-teman yang lain. 4. Berbicara dengan teman-teman yang lain.
003	12/10/18	Adi Pratomo	Laki-laki	Jember	Adi Pratomo mengalami intimidasi verbal dari teman sebangkunya, yaitu Budi Santoso, yang memanggilnya dengan sebutan 'Budi Santoso' dan mengancamnya.	Intimidasi verbal	1. Berbicara dengan guru pembimbing. 2. Berbicara dengan orang tua. 3. Berbicara dengan teman-teman yang lain. 4. Berbicara dengan teman-teman yang lain.
004	13/10/18	Adi Pratomo	Laki-laki	Jember	Adi Pratomo mengalami intimidasi verbal dari teman sebangkunya, yaitu Budi Santoso, yang memanggilnya dengan sebutan 'Budi Santoso' dan mengancamnya.	Intimidasi verbal	1. Berbicara dengan guru pembimbing. 2. Berbicara dengan orang tua. 3. Berbicara dengan teman-teman yang lain. 4. Berbicara dengan teman-teman yang lain.
005	14/10/18	Adi Pratomo	Laki-laki	Jember	Adi Pratomo mengalami intimidasi verbal dari teman sebangkunya, yaitu Budi Santoso, yang memanggilnya dengan sebutan 'Budi Santoso' dan mengancamnya.	Intimidasi verbal	1. Berbicara dengan guru pembimbing. 2. Berbicara dengan orang tua. 3. Berbicara dengan teman-teman yang lain. 4. Berbicara dengan teman-teman yang lain.

**Catatan kasus perkelahian akibat *bullying* secara verbal di SMPN 02**

**Kota Bengkulu Tahun 2018**